

**MAKNA FILOSOFIS ZIARAH KUBUR BAGI PENZIARAH
MAKAM SYEIKH HAJI MUHAMMAD WALY
AL-AKHALIDY**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

SITI RAUZIAH

NIM. 150301044

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2019 M/ 1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Siti Rauziah
NIM : 150301044
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Juli 2019
Menyatakan




Siti Rauziah

جامعة الرازي
AR-RANIRY

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana**

Strata Satu

(S1)

**Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam**

Diajukan Oleh

Siti Rauziah

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

NIM : 150301044

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Lukman Hakim, M.Ag

NIP. 19750624 199903 1 001

Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc,MA

NIP. 19761228 201101 1 003

SKRIPSI

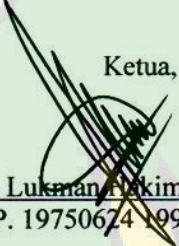
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Jumat, 26 Juli 2019 M
23 Dzulqa'dah 1440 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

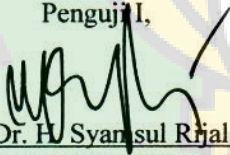
Ketua,


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 19750624 199903 1 001

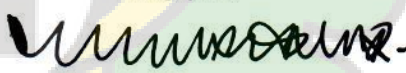
Sekretaris,


Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc, MA
NIP. 19761228 201101 1 003

Penguji I,


Prof. Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M.Ag
NIP. 19630930 199103 1 002

Penguji II,


Syarifuddin S. Ag., M.Hum
NIP. 19721223 200710 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 19650204 199503 1 002

ABSTRAK

Nama/NIM : Siti Rauziah/150301044
Judul Skripsi : Makna Filosofis Ziarah Kubur Bagi Penziarah
Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy
Tebal Skripsi : 67 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Lukman Hakim, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA

Ziarah ke makam ulama keramat sudah sejak zaman dahulu menjadi aktifitas yang dilakukan masyarakat, fenomena ini dapat dilihat dari salah satu makam ulama, yakni Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy yang tidak pernah sepi dari pengunjung. Oleh karena itu, penulis tertarik ingin melakukan penelitian karena ingin mengetahui apa makna sesungguhnya dibalik masyarakat berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan atau *field research*, yang bersifat deskriptif analisis, yang disebut juga dengan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan datanya dari hasil observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi pada masyarakat yang berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kegiatan yang dilakukan oleh penziarah pada saat berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy berbeda-beda tergantung tujuan atau niat pribadi masing-masing, di antaranya ada yang mandi, shalat hajat, baca yasin/doa. Makna berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dianggap penziarah *pertama* sebagai bentuk penghormatan, yang mana masyarakat masih percaya bahwa melalui perantaraan keramat Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dapat menyampaikan niat mereka dengan lebih cepat kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam bentuk *Meukaoi* (bernazar). *Kedua*, untuk menjalin silaturahmi antara murid dengan guru. *Ketiga* meningkatkan nilai spiritualitas. *keempat*, lebih mengingat akan kematian, sebab setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. *Kelima*, Mengingat akan kefanaan dan akhirat. *kenam*, Memetik nilai-nilai hikmah ziarah kubur. *ketujuh*, Menghayati kisah dan perjuangan hidup Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal yang pertama kali penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan penulis waktu, tenaga, dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat waktu. Selanjutnya shalawat beriringkan salam turut penulis persembahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, yang mana beliau telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang dirasakan di zaman sekarang ini.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu dari tugas dan persyaratan untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Strata Satu (S1) pada prodi ilmu Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Untuk itu penulis berusaha menyusun sebuah karya tulis berupa skripsi yang berjudul ***Makna Filosofis Ziarah Kubur Bagi Penziarah Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.***

Dalam penyusunan dan juga penulisan skripsi ini penulis tentunya sangat banyak mengalami kesulitan, hambatan dan rintangan baik dari segi penulisan, penataan bahasa dan lain sebagainya. Semua ini tidak luput dari keterbatasan penulis selaku hamba Allah karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Namun dengan adanya bantuan saran, arahan, dorongan dan semangat dari berbagai pihak maka kesulitan itu dapat diatasi. Oleh karena itu sudah sepantasnya penulis mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Dr. Lukman Hakim, M.Ag selaku pembimbing utama dan Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc. MA selaku pembimbing kedua, kemudian kepada Prof. Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M.Ag selaku penguji satu dan Syarifuddin S.Ag., M.Hum selaku penguji dua, yang telah banyak memberi arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan atas bantuan

keduanya sekali lagi penulis ucapkan terima kasih, semoga kebaikannya menjadi ladang amal shaleh di sisi Allah Swt.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga besar terutama kepada Ayahanda Ibnu Hayan, Ibunda Ruslaini, Nenek Zulmina, Abang Arwin Dahmawir, Adek Ahmad Darvianis, Khairul Amali, Salman Al-Farisi dan sibungsu Siti Ushwatul Maghfirah, mereka semua adalah orang-orang pertama yang menjadi penyemangat penulis, yang tidak pernah lupa mendoakan penulis dalam setiap doa mereka.

Selanjutnya juga kepada sahabat-sahabat penulis, Irwandi, Arsa Hayoga Hanafi, Aidil Multadam, Yusniar Wati, dan *Girl'Squad*: Jetri Nelva Rudina, Cut Novi Marilawati, Yesi Ulfiza, Maisafa Ratna, Sukma Nuria Vikra, Syarifah Miftahul Jannah, Bunga Trie Maulida, Riska Amalia, Sanoya Fitri, dan teman-teman seperjuangan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2015, yang selalu memberi saran, memotivasi dan menyemangati penulis. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bang Muhammad Amin yang ikut serta membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, semoga Allah membalas semua kebaikan mereka.

Untuk selanjutnya tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan, Wakil Dekan, Ketua prodi, Sekretaris Prodi, dosen-dosen dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry. Atas bantuan dan kerjasama dari mereka, semoga juga menjadi ladang amal shaleh bagi mereka di sisi Allah Swt.

Skripsi ini turut saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, yang rela bekerja keras, mengurus tenaga demi membiayai kuliah saya sehingga saya berada di titik akhir ini. dan juga kepada kakak-kakak, abang-abang, adek-adek, teman-teman yang selalu menanyakan, Rosi kapan sidang, kak Rosi kapan wisuda, sehingga

semangat saya tambah berkoar untuk menyelesaikan skripsi ini dengan segera.

Allah selalu memberikan kejutan kepada hamba-Nya melalui hal-hal yang tidak terduga, karena sejatinya apa yang baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah, manusia hanya bisa berencana sedangkan Allah yang menentukan jalan cerita. Jadi jangan peduli akan hasil dari sebuah proses, teruslah jalankan, tetap fokus pada tujuan meskipun banyak rintangan yang menghadang di depan, tetaplah *Positive Thinking* dengan prinsip bahwa “**hasil tidak pernah mengkhianati proses**”. Lantas bagaimana cara menjalan prinsip di atas? yaitu dengan selalu tanamkan motto dalam hidup :“I Can If I Think I Can And I Can’t If I Think Ican’t”

Banda Aceh, 15 Juli 2019
Penulis,

Siti Rauziah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
 BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori	11
C. Definisi Operasional.....	13
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	16
B. Informan	17
C. Instrumen Penelitian	17
D. Teknik Pengumpulan Data	17
1. Observasi Partisipasi	17
2. Wawancara	18
3. Dokumentasi.....	18
E. Teknik Analisa Data	19
 BAB IV SOSOK KEULAMAAN SYEIKH HAJI MUHAMMAD WALY AL-KHALIDY	
A. Sejarah Lahir Syeikh haji Muhammad Waly Al-Khalidy.....	20
B. Sejarah Pendidikan Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.....	21

C. Karya Buku/Kitab Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.....	31
D. Kepribadian Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.....	33

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Kegiatan yang Dilakukan Penziarah Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al Khalidy	42
B. Motivasi Masyarakat Berziarah ke Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy	43
C. Dampak yang Dirasakan Masyarakat Setelah Berziarah ke Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy	52
D. Makna Filosofis.....	55
E. Analisis	58

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA 66

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Foto Suasana Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy
- Lampiran 3 : Foto Kegiatan yang dilakukan Penziarah Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al- Khalidy
- Lampiran 4 : Foto Bersama Penziarah Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy
- Lampiran 5 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 6 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Pesantren Darussalam
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ulama dipahami sebagai sosok kharismatik dalam bidang keilmuan Islam yang harus dimuliakan keshalehannya, tidak hanya mengikuti ajaran-ajarannya, tetapi juga menjunjung tinggi ilmu-ilmu yang disampaikan dan wajib untuk mempercayainya. Karena selain memimpin umat, ulama juga berperan dalam membina manusia agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal keburukan seperti syirik dan lain sebagainya. Selain pemimpin umat Islam ulama juga diberi kelebihan berupa keramat (kemampuan yang luar biasa di luar akal manusia), oleh Allah SWT, karena pada hakikatnya para ulama juga hamba Allah yang sangat dihormati bahkan dimuliakan sebagaimana Baginda Rasulullah SAW. Namun para nabi dikaruniai kelebihan dalam menyampaikan dakwah-dakwahnya, sedangkan para ulama diberi keramat untuk memperkuat ajaran-ajaran yang disampaikannya.

Ulama juga sebagai pengganti para nabi-nabi yang sudah terlebih dahulu menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dan para ulama-ulama yang akan melanjutkan risalah-risalah para nabi tersebut. Maka untuk memperkuat ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para ulama maka dengan itu dikaruniai ulama tersebut kemampuan yang luar biasa itu yang disebut dengan keramat.¹

Salah seorang ulama yang diberi kemampuan berupa keramat tersebut bernama Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy yang bertempat tinggal di Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat yang tepatnya berada di Aceh Selatan. Abuya merupakan pendiri pondok Pesantren Darussalam Al-Waliyah, salah satu pesantren terbesar yang ada di Aceh. Meskipun Abuya sudah meninggal, namun hingga saat ini sosoknya masih melekat di

¹Abdul Wadud Kasyful Humam, *40 Sahabat Nabi Yang Memiliki Karomah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 1.

memori masyarakat Aceh pada umumnya, baik dari segi keilmuannya dan juga kepemimpinannya yang mana bisa mencetak ulama-ulama besar yang sangat berpengaruh pada saat ini. Semua ini dapat dilihat dengan keadaan makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy yang tidak pernah sepi dari pengunjung. Masyarakat yang berziarah tidak hanya dari daerah sekitar, tetapi juga dari luar daerah seperti Melaboh, Banda Aceh, Sabang, dan daerah-daerah lainnya. Kegiatan yang dilakukan oleh setiap pengunjung juga berbeda-beda dan unik, di antaranya ada yang berziarah, ada yang *peuleuh kanoi* (melepaskan nazar), niat mengambil *tuah* atau berkat dengan mengkhatham pengajian kitab yang dilakukan oleh pesantren-pesantren lain. Demikianlah keberagaman yang tampak unik dilakukan masyarakat pada setiap harinya di tempat ziarah tersebut.

Berbicara masalah ziarah kubur, tidak terlepas dari tradisi yang berakar panjang dalam sejarah perkembangan umat Islam, di mana Aceh menjadi salah satunya. Aceh dikenal dengan budayanya dan banyak tempat wisata religi salah satunya banyak terdapat makam ulama atau makam tokoh-tokoh yang berpengaruh penting dalam perkembangan Islam di Aceh. Ziarah kubur ini memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena sudah menjadi suatu kebudayaan yang turun-temurun dari nenek moyang sejak zaman dahulu kala. Ziarah kubur ini dilakukan kebanyakannya setiap menjelang hari-hari besar, seperti disaat menjelang bulan Ramadhan, juga pada saat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, bahkan juga ada dihari-hari lainnya, meskipun ziarah kubur bisa dilakukan kapan saja.

Kata ziarah diserap dari bahasa Arab, *ziyarah*. Secara harfiah kata ini berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Sedangkan secara teknis, kata ini menunjuk pada serangkaian aktifitas mengunjungi makam tertentu. Seperti makam nabi, sahabat, wali, pahlawan, orangtua, kerabat dan lain-lainnya.

Berdasarkan sejarah perkembangan tasawuf di Aceh menunjukkan praktis ziarah ke makam sudah ada sejak sebelum Islam datang, namun dilebih-lebihkan, sehingga di masa Islam (610-622), Nabi Muhammad SAW melarangnya. Seiring dengan perkembangan Islam yang dibarengi dengan pemahaman yang cukup, maka tradisi ziarah dihidupkan kembali, bahkan dianjurkan oleh nabi². Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, Ibnu Hisban, Hakim dan Imam Turmudzi sebagai berikut :

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ³

“Artinya: Sungguh aku telah melarang kalian ziarah kubur, maka sekarang berziarahlah, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan akhirat”.

Selanjutnya juga ada hadis Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nasa’i, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ahmad sebagai berikut :

فَأَذِنَ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ⁴

“Artinya: berziarahlah kamu, karena ziarah kubur itu dapat mengingat kematian”.

Berdasarkan hadis di atas, awal mula Islam ziarah kubur memang dilarang, ada kemungkinan larangan tersebut dimaksudkan agar keimanan dan ketauhidan yang masih baru tertanam di dalam jiwa umat Islam tidak mudah goyah, tidak mudah kembali kepada keyakinan Jahiliyyah dengan segala adat istiadatnya. Satu di antara adat Jahiliyah misalnya, kalau ada

²Bintus Sami' ar-Rakily, 40 *Hadis Shahih Teladan Rasul Dalam Berziarah Kubur*, cetakan 1,(Yogyakarta: Pustaka Pasantren, 2011), hlm. 3-4

³<https://muslim.or.id/8610-keutamaan-ziarah-kubur.html> diakses pada tanggal 6 Juli 2019, pukul 10:00 WIB.

⁴<http://www.salamdakwah.com/hadist/21-keutamaan-ziarah-kubur> diakses pada tanggal 6 Juli 2019, pukul 11:28 WIB.

anggota keluarga yang meninggal, mereka histeris menangis meraung-raung, memukul-mukul dada, memecahkan peralatan dapur, menyobek-nyobek pakaian, dan perbuatan berlebihan yang lain.

Pemahaman yang demikian banyak terbawa pada saat kaum Jahiliyah berziarah kubur. Kemungkinan yang lain, karena saat itu ideologi atau akidah Islam belum tertanam kuat, tradisi Jahiliyyah yang bertitik pada penanggung arwah leluhur dapat berbahaya bagi tauhid yang baru saja masuk ke hati, sehingga dikhawatirkan terjadi kesyirikan. Namun karena pentingnya ziarah kubur bagi yang diziarahi maupun menziarahi, selain karena dasar-dasar keimanan umat telah semakin kokoh, maka larangan ziarah kubur itu dicabut untuk selamanya. Terlebih lagi salah satu hikmah ziarah kubur dapat mengingatkan akhirat dan menjadikannya zuhud sedemikian hingga terhindar dari glamornya dunia.⁵

Ziarah kubur sunnah dilakukan baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan. Namun ada Sebagian pendapat yang mengharamkan perempuan berziarah kubur, semua itu didasarkan kepada sebuah hadist dari Abu Hurairah: *Rasulullah SAW bersabda. "Allah melaknat perempuan-perempuan yang berzarah kubur"*. Namun hadis ini tidak kuat sekaligus bertentangan dengan hadis-hadis lain yang disepakati keshahihannya oleh semua orang, seperti hadis tentang anjuran ziarah kubur yang telah diuraikan di atas.⁶

Menurut syariat umat Islam, ziarah kubur tidak hanya sekedar berziarah, berziarah makam para wali, makam para syuhada, makam para pahlawan, bukan saja untuk sekedar tahu dan mengerti di mana, atau untuk mengetahui keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seseorang ke makam dengan

⁵Bintus Sami' ar-Rakily, 40 *Hadis Shahih Teladan Rasul Dalam Berziarah Kubur*,...hlm. 4-5.

⁶Jalaluddin Rakhmat, *Madrasah Ruhaniah Berguru Pada Ilahi di Bulan suci*, cetakan ke III, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 70.

maksud untuk berziarah adalah bisa mengambil pelajaran dengannya, salah satunya mengingat kematian, selalu ingat bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati, sehingga diharapkan yang berziarah dapat mengontrol diri.⁷

Akibat banyaknya masyarakat yang berziarah ke makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy ini banyak membawa berkah bagi masyarakat sekitar, karena banyak dijumpai orang-orang berjualan di sekitar makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Dari buku-buku tentang profil Abuya, foto-fotonya dan seluruh keluarga, juga botol air berupa jirigen yang dijual untuk mengisi air sumur yang ada di kaki makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy tersebut. Setiap pengunjung yang datang pasti membawa pulang air dan juga foto-foto yang dijual sekitar Kuburan.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka dalam skripsi ini nantinya akan peneliti fokus pada makna filosofis ziarah kubur bagi penziarah makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Maka di sini peneliti persoalan ini sejatinya ingin melihat makna yang terkandung dalam pemahaman masyarakat terkait berziarah ke kuburan Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Penelitian ini unik untuk terus ditelusuri guna memberikan pemaknaan ziarah kubur melalui pendekatan-pendekatan kajian filsafat dalam Islam.⁸

B. Fokus Penelitian

Pembahasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada fenomena yang terjadi di masyarakat berupa ziarah makam orang yang dianggap suci, salah satunya yang berlangsung di makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy yang terletak di Dusun Darussalam, Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan.

⁷Mutmainah Afra Rabbani, *Adab Berziarah Kubur Untuk Wanita*, (Jakarta: Lembar Pustaka Indonesia, 2014), hlm. 10-11.

⁸Data ini dihasilkan dari pengamatan peneliti.

Tempat ziarah ini dinilai cukup bisa menggambarkan dan mempresentasikan akan geliat ziarah secara umum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja kegiatan yang dilakukan penziarah di makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.
2. Bagaimanakah makna filosofis dari aktivitas penziarah makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan penziarah di makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.
- b. Untuk mengetahui makna filosofis dari aktivitas penziarah makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan sebagai tambahan pengetahuan dan lain-lain.⁹ Oleh karena itu Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan judul penelitian ini baik berupa makalah, jurnal, skripsi dan lain sebagainya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah hasil penelitian yang dapat diterapkan langsung dalam bidang ilmu tertentu.¹⁰ Oleh karena itu

⁹Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 44

¹⁰Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian*,... hlm. 44.

hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan praktek dalam berziarah ke makam ulama yang dianggap keramat, dengan tujuan atau niat yang tidak melenceng dari ajaran Islam.

Setiap penelitian tentu diharapkan dapat membawa manfaat baik itu lapangan maupun kepustakaan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah: dengan meneliti bisa menemukan kegiatan yang dilakukan penziarah dan apa makna filosofis bagi masyarakat dibalik menziarahi makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khaldy, apakah hanya sekedar ikut-ikutan dengan berziarah atau ada nilai-nilai, maksud dan tujuan tersendiri sehingga mereka berziarah ke makam ulama tersebut, salah satunya makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, yang terletak di Dusun Darussalam, Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian kepastakan merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian skripsi. Kajian pustaka ialah pembahasan atau bahan bacaan yang terkait dengan topik/judul sebuah penelitian.¹ Selain itu kajian pustaka juga bisa dikatakan sebagai hasil dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, baik berupa skripsi, jurnal, buku dan lain sebagainya. Berikut beberapa hasil penelitian dan pembahasan buku yang terkait dengan judul penelitian makna filosofis ziarah kubur bagi penziarah makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

Dalam buku M. Hanif Muslih yang berjudul *Keshahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut al-Quran dan Sunnah* menjelaskan, ziarah kubur ialah mendatangi/menziarahi seseorang yang telah dikuburkan, dikebumikan atau disemayamkan dalam kubur. Hukum ziarah kubur ialah sunnah bagi laki-laki, sedangkan bagi perempuan hukumnya tergantung pada kekuatan jiwanya masing-masing, bisa sunnah, bisa makruh, dan bahkan bisa menjadi haram. Sedangkan tujuan berziarah kubur itu ialah untuk mengingat akan hari akhir dan juga mengingat akan datangnya kematian.²

Dalam buku Muhammad Sholokhin dengan judul *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, berziarah berarti menengok, yakni kunjungan ke kubur untuk meminta ampun bagi simanyat. Sedangkan hukumnya sunnah bagi laki-laki, sedangkan untuk wanita jika dikhawatirkan mentalnya tidak kuat, memecahkan tangis, lemah hati, susah dan berkeluh kesah maka hukumnya makruh. Jika sampai berlebihan hingga meratap hukumnya haram.

¹Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Edisi Keempat, (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hlm. 117-118.

²Hanif Muslih, *Keshahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut al-Quran dan All-Hadits*, (Semarang: Ar-Ridha Toha Putra Group), hlm. 121.

Penetapan hukum tersebut terjadi, karena ziarah bukan semata-mata menengok kuburan, atau sekedar mengetahui di mana seseorang di kubur, atau hanya untuk mengetahui keadaan suatu makam. Namun, kedatangan seseorang ke makam untuk berziarah adalah dengan maksud untuk mendoakan kepada orang muslim yang dikubur dengan maksud berkirim energi atau pahala untuknya atas bacaan ayat-ayat al-Quran dan kalimat *Thaibah*, seperti *tahlil*, *tahmid*, *tasbih*, *takbir*, shalawat dan sebagainya. Sedangkan ziarah itu sendiri dapat dilakukan satu kali seminggu. Atau setiap saat ketika berkunjung kesuatu tempat dan kebetulan terdapat makam bagi orang-orang yang dikenal.³

Dalam buku Mutmainah Afra Rabbani yang berjudul *Adab Berziarah untuk Wanita*, menjelaskan bahwa ziarah kubur adalah: mengunjungi makam keluarga, kerabat, ataupun makam para ulama yang telah berjasa bagi perkembangan agama Islam. Ziarah kubur merupakan hal yang disyariatkan dalam agama Islam dengan tujuan agar orang-orang yang melakukannya dapat mengambil pelajaran dengannya dan dapat mengingat akhirat. Syaratnya adalah dengan tidak mengatakan di sisi kuburan tersebut ucapan-ucapan yang dapat membuat Allah SWT murka, seperti berdoa kepada penghuni kuburan, memohon pertolongan kepadanya, memberi takziah (jaminan) kepada penghuni kuburan, dan memastikan dia masuk surga dan lainnya.⁴

Dalam buku yang berjudul *Madrasah Ruhaniah Berguru Pada Ilahi di Bulan Suci* karangan Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa, ziarah ialah sunnah Rasulullah SAW, yang merupakan salah satu cara untuk mendoakan orang-orang yang telah mendahului kita. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran yang mencontohkan doa itu: Tuhanku ampunilah orang-orang yang telah mendahului kami dalam keimanan (QS Al-Hasyr :

³Muhammad Sholokhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI), 2010), hlm. 387.

⁴Mutmainah afra Rabbani, *Adab Berziarah Kubur Untuk Wanita*,... hlm

10). Dan doa ini dibaca ketika berziarah ke kubur. Perintah ziarah kubur ditujukan bagi laki-laki dan perempuan.⁵

Kemudian dalam buku Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, dkk, *Barakah Ziarah Etnografi Kuburan di Bumi Parahyangan*, menjelaskan hasil penelitiannya bahwa, dalam memahami pengetahuan yang diilhami oleh pemikiran yang dipahami masyarakat penziarah. C.A. Van Peursen, membagi alam pikiran manusia kedalam tiga tahapan. *Pertama*, alam pemikiran mistis di mana manusia mengetahui dunianya berdasarkan kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Pengetahuan manusia diresapi oleh kehendak dan kemauan kelompoknya dan alam raya di mana mereka tinggal. *Kedua*, alam pikiran antologis dalam alam pikiran ini manusia sebagai subjek yang bulat meskipun belum mempunyai pendirian yang tetap akan dirinya, namun demikian manusia sudah dapat memposisikan dirinya dengan kekuatan-kekuatan lain yang menyertainya. *Ketiga*, alam pikiran fungsional dalam tahapan ini manusia dapat mengekspresikan dirinya sendiri dan penyebaran Islam dengan ikhlas tanpa kekerasan dalam bentuk apapun, maka ziarah juga bukanlah sebuah proses mencari suatu keberkahan atau bahkan perlarian dari berbagai masalah yang dihadapinya. Sebab dalam ritual ziarah ada penghormatan yang pemuliaan akan nilai kemanusiaan yang tinggi pada ahli kubur.⁶

Selanjutnya Zafwiyanur Safitri Dalam skripsi yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalanga*, menemukan bahwa, motif dan tujuan masyarakat berziarah ke makam ulama di Samalanga itu berbeda-beda. Adapun motifnya antara lain karena anjuran agama untuk berziarah kubur, ada juga dorongan dari orang lain yang menganggap dengan berziarah kubur akan terpenuhi maksud-

⁵Jalaluddin Rakhmat, *Madrasah Ruhaniah Berguru Pada Ilahi di Bulan Suci*, cetakan III, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 70.

⁶Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, dkk, *Barakah Ziarah Etnografi Kuburan di Bumi Parahyangan*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), hlm. 245-246.

maksud tertentu, serta dari diri sendiri-sendiri untuk memenuhi nazarnya. Adapun tujuan ziarah kubur itu sendiri sebagai manifestasi pengalaman ajaran agama yakni supaya mendapatkan ridha dari Allah dan lebih mendekatkan diri kepadanya, mengingat pada kematian dan hari akhir. Ada beberapa di antaranya yang bertujuan untuk memudahkan dalam usaha, serta dalam pendidikan. Hanya sebagian kecil penziarah yang memiliki tujuan untuk wisata. Persepsi masyarakat yang berbeda ini dikarenakan beberapa faktor di antaranya, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor sosial, faktor budaya, dan peranan yang dimiliki oleh masing-masing individu.⁷

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah, penelitian sebelumnya membahas tentang ziarah kubur, manfaat ziarah kubur, hukum ziarah, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan penelitian sebuah skripsi yang membahas tentang perspektif masyarakat terhadap ziarah kubur makam ulama di Samalanga, sedangkan penelitian ini merujuk kepada *Makna Filosofis Ziarah Kubur Makam Syeikh Haji Muda Waly Al-Khalidy*.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini menjelaskan tentang makna filosofis ziarah bagi penziarah makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, yang terletak di Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan. Dengan itu untuk mengurai atau memperjelas penelitian ini maka dibutuhkan suatu teori pendukung penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori makna.

Teori merupakan pisau analisis paradigma yang digunakan untuk mengupas masalah yang terjadi di meja penelitian, jadi teori ibaratnya pisau untuk membelah sebuah roti, jika dapat

⁷Zafwiyatur Safitri, *Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalanga*, (Skripsi, Aqidah dan Filsafat Islam, Uin Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017), hlm. 99.

menggunakan pisau yang tepat, dan menggunakannya secara tepat pula, maka hasilnya akan memuaskan.

Teori makna ini dikembangkan oleh salah seorang filsuf Jerman yakni Wittgenstein (1830 dan 1858). Wittgenstein berpendapat bahwa “kata” tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks, karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Makna tidak mantap di luar kerangka pemakaiannya. Bagi Wittgenstein bahasa merupakan satu bentuk permainan yang diadakan dalam beberapa konteks dan beberapa tujuan. Bahasapun memiliki kaidah yang membolehkan beberapa gerakan, tetapi melarang gerakan yang lain. Wittgenstein memberi nasehat, *“jangan menanyakan sebuah kata; tanyakanlah pemakaiannya”*. Lahirlah satu postulat tentang makna: makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa, salah satu kelemahan teori pemakaian dari makna ialah penentuan tentang konsep “pemakaian” secara tepat. Mungkin teori ini akan menjadi cikal bakal pragmatik dalam penggunaan bahasa.

Teori makna mempersoalkan bagaimana hubungan antara ujaran dengan makna. Ujaran itu dapat berupa simbol yang secara linguistik dibedakan atas morfem terikat, proses morfemis, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Muncullah teori referensial, teori mentalisme, teori kontekstual, dan teori pemakaian. Jika telah menyepakati salah satu teori tentang makna atau penggabungan antara teori referensial kontekstual, maka sekarang timbul masalah bagaimana makna-makna tersebut dianalisis.

Teknik analisis makna merupakan satu usaha untuk mengelompokkan, membedakan dan menggabungkan masing-masing hakikat makna. Misalnya kita ingin menganalisis makna perempuan. Makna perempuan dapat dianalisis sebagai makhluk yang bernyawa hidup insan seks/betina. Analisis semacam ini disebut analisis komponen makna kata.⁸

⁸Parera, *Teori Semantik*, Edisi Kedua, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 48-51.

Berdasarkan penjelasan di atas maka teori makna ini dipilih oleh peneliti untuk menjelaskan apa saja makna filosofis ziarah kubur bagi penziarah makam Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan: aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel atau penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti.

1. Makna

Secara umum “makna” itu memiliki pengertian “arti”, yang dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan sebagai maksud pembicaraan atau penulis pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Sehubungan dengan itu di dalam kamus linguistik makna diartikan sebagai arti yang didukung oleh kata atau kumpulan kata atau pemahaman sesuatu ujaran oleh pendengar, atau pemahaman kata atau frasa tulisan oleh pembaca.⁹

2. Filosofis

Filosofis berarti berdasarkan filsafat (pemikiran, logika).

3. Ziarah

Pengertian ziarah menurut bahasa ialah menengok atau berkunjung, secara lebih khusus berarti mendatangi dan menengok kubur. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, memiliki arti sebagai kunjungan ketempat yang dianggap keramat atau mulia baik itu makam dan sebagainya.¹⁰ Secara istilah ziarah adalah mengunjungi makam orang yang sudah meninggal untuk mendoakannya, *bertabarruk*, *iktibar*, ataupun mengingat mati atau untuk mengingat hari akhirat dengan menyertakan amalan-amalan

⁹Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 200-201.

¹⁰Zafwiyatur Safitri, *Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalanga*,...hlm. 10

tertentu, tergantung mana yang umum dilakukan seperti membaca al-Quran, *tahlil*, shalawat atau berdoa kepada Allah SWT.¹¹ Pengertian ziarah dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai kegiatan berkunjung ke makam ulama yang ada di Kabupaten Aceh Selatan yaitu makam Syekh Haji Muda Waly Al-Khalidy. Hal ini dilakukan oleh masyarakat dengan melakukan beberapa kegiatan-kegiatan tertentu sesuai tujuan untuk mencapai apa yang diharapkan.

4. Penziarah

Penziarah berarti pengunjung yakni orang-orang yang berziarah ke kuburan atau makam.

5. Makam

Makam Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kubur, memakamkan, memasukkan kedalam makam, menguburkan dan mengebumikan. Kata makam disamakan pengertiannya dengan kuburan,¹² kubur sendiri berasal dari bahasa Arab *Qubur*, yang berarti memendam, melupakan, memasukkan, mengebumikan, kata makam juga berarti tempat, tempat tinggal dan kediaman. Pengertian makam dalam penelitian ini disamakan dengan pengertian makam sebagai mana yang telah dijelaskan di atas, yakni sebagai tempat dikebumikannya Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

6. Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy

Syekh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy atau yang sering disebut Abuya Muda Waly merupakan salah seorang ulama yang sangat terkenal dan berpengaruh dalam perkembangan Islam di Aceh. Beliau juga salah satu pendiri pondok pesantren terbesar di Aceh yakni Pesantren Darusslam al-Waliyah, yang terletak di

¹¹Rizen Aizid, *Mukjizat Yaasiin, Tahlil, dan Ziarah Kubur*, (Jakarta: Diva Press, 2013), hlm. 33.

¹²Zafwiyatur Safitri, *Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Pada Makam Ulama Di Samalanga*,...hlm. 11

Dusun Darussalam, Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan. Abuya juga merupakan seorang guru yang menganut Tarekat Naqsyabandiah yang sudah mencetak ulama-ulama besar di Aceh beberapa diantaranya ialah anak-anak beliau. Abuya Muhibbudin Waly, Abuya Jamaluddin Waly, Abuya Nasir Waly, Abuya Amran Waly dan yang lainnya, yang mana anak-anak dan murid-murid beliau juga sudah mendirikan pondok pesantren di tempat tinggal mereka masing-masing.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini melalui lapangan atau *field research*, maka semua hasil dari data-data dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian ini didasarkan kepada data-data yang didapatkan di lapangan. Maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data penelitian dari lapangan langsung, di mana penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi dapat ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif dapat ditemukan dari kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.

Penelitian kualitatif juga merupakan sebuah penelitian yang menekankan hal yang terpenting suatu barang atau jasa yakni berupa kejadian-kejadian, fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi di masyarakat, sebagaimana contoh dalam penelitian ini yang membahas tentang fenomena ziarah kubur ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari pelaku, kejadian, tempat dan waktu.¹

¹Djunaidi Chongdan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan II (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 25.

B. Informan

Untuk penelitian ini maka peneliti akan memfokuskan pengamatan terhadap masyarakat yang berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

Untuk mendapatkan data penelitian ini maka peneliti akan mewawancarai 12 orang responden yang akan diwawancarai secara mendalam berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian, yang terdiri dari salah satu keluarga Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dan para pengunjung atau penziarah makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

C. Instrumen Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, instrumen pada penelitian ini maka akan dilakukan wawancara terhadap beberapa orang penziarah makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut dengan apa yang ingin diteliti dalam skripsi ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh penulis dengan teknis:

1. Observasi Partisipasi

Observasi Partisipasi merupakan observasi terbuka yang diketahui oleh umum. Di dalam observasi partisipasi, peneliti di sini menggunakan buku dan *hand phone* sebagai media untuk mendapatkan hasil yang akurat. Dalam observasi partisipasi peneliti dan keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan, sehingga hal-hal seperti kehadiran peneliti diharapkan tidak mengganggu komunitas subjek yang diteliti, sehingga tidak akan memanipulasi

perilakunya, maka peneliti melakukan teknik observasi dalam partisipasi tertutup dan terbuka.²

Observasi untuk penelitian ini akan difokuskan di wilayah penelitian dengan mengamati orang-orang yang berziarah ke makam dan ragam-ragam ritual yang dilakukan ketika berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

2. Wawancara

Wawancara merupakan: percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan.

Wawancara dipakai untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan perilaku penziarah ketika ziarah ke makam Syeikh Haji Muda Waly Al-Khaidy. Dalam pelaksanaannya digunakan alat bantu berupa buku dan *hand phone*, alat ini dipakai untuk mencatat dan merekam untuk diketahui secara mendalam, mendetail, terhadap pengalaman-pengalaman informan dari topik penelitian ini atau situasi-situasi yang dikaji, oleh karena itu digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi. Sebelum dimulai wawancara, pertanyaan dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan penggalian data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan.

Wawancara dilakukan secara terbuka untuk menggali pandangan objek penelitian. Wawancara terbuka memang sangat relevan untuk digunakan di mana subjek tahu sedang diwawancarakan.³

3. Dokumentasi

Setiap apa saja yang peneliti lakukan dilapangan baik itu sedang observasi ataupun lagi wawancara responden, maka tidak

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 176-177.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 186-189.

lupa pula peneliti mengambil foto sebagai dokumen untuk pembuktian bahwa wawancara dan observasi tersebut benar-benar ada dilakukan dan penelitian ini murni dari hasil turun lapangan bukan meniplak penelitian orang lain.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka peneliti akan memverifikasi mana data-data yang dianggap penting (primer) atau data-data yang dianggap kurang penting (sekunder), maka setelah itu peneliti akan menggunakan metode deskriptif analitis.

Penelitian deskriptif merupakan: penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan atau memaparkan objek tertentu atau sebuah realita yang terjadi. Kemudian dilanjutkan dengan tahap menganalisa data tersebut. Dengan cara mencatat atau merekam apa yang dihasilkan dilapangan yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti. Mengumpulkan data dari wawancara dengan sampel dan mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian ini. kemudian mengklasifikasi berdasar temanya dianalisis kembali, sehingga mendapatkan suatu kesimpulan yang di sampaikan atau dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif dimaksud untuk memberikan gambaran tentang fakta atau populasi tertentu secara sistematis, aktual, dan cermat.

BAB IV

SOSOK KEULAMAAN SYEIKH HAJI MUHAMMAD WALY AL-KHALIDY

A. Sejarah Lahir Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy

Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, merupakan anak dari pasangan suami istri Teungku Haji Muhammad Salim bin Palito yang berasal dari Kecamatan Kuta Baru, Batu Sangkar, Sumatera Barat dan Siti Janadat bin Meuchik Nyak Ujud yang berasal dari Kuta Palak, Kecamatan Labuhanhaji, Aceh Selatan. Teungku Haji Salim bin Palito (Ayah Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy) datang ke Labuhanhaji Aceh Selatan, tinggal bersama dengan Teungku Abdul Karim atau lebih dikenal dengan sebutan Teungku Peulumat. Teungku Haji Salim bin Palito adalah seorang pendakwah dan juga sebagai guru agama pada saat itu, Teungku Haji Salim bin Palito juga mempunyai saudara kandung dua orang, yaitu Teungku Abdul Gani dan Siti Rabi'ah.

Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy lahir pada tahun 1917 M di Dusun Darussalam, Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan. Abuya merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Sejak kecil Abuya tinggal bersama kedua orangtuanya. Pada saat Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy berumur sekitar 12 tahun, Ibundanya berpulang ke rahmatullah dan tinggallah beliau bersama dengan ayahnya.¹

Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dipanggil dengan nama Muhammad Waly. Setelah berada dalam jajaran para ulama besar di Sumatra Barat, Abuya bergelar Mangku Mudo atau Tuanku Mudo Waly atau Angku Aceh. Setelah kembali dari Sumatra Barat ke Aceh di Kecamatan Labuhanhaji, masyarakat memanggil beliau dengan Teungku Muda Waly. Sedangkan beliau

¹Husaini, *Syeikh Haji Muda Wali Al-Khalidi*, (Skripsi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Banda Aceh, Institut Agama Islam Negeri Jami'ah Ar-raniry, 10-11-995), hlm. 13-17.

sendiri menulis namanya dengan Muhammad Waly atau secara lengkapnya Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy mempunyai empat orang istri. *Pertama*, Hj. Rasimah (Umi Padang. *Kedua*, Hj. Raudhatinur (Umi Pawoh). *ketiga*, Hj. Rasimah (Umi Manggeng) dan keempat Hj. Siti Aisyah (Umi Tunom). Dan memiliki 14 orang anak dari ke empat istrinya yakni; Abuya Prof. Dr Tuanku H. Muhibbudin Waly, Abuya Dr. Teungku H. Jamaludiin Waly, Abuya H. Mawardi Waly M.A, Abuya H. Amran Waly, Abuya H. Nasir Waly Lc, Abuya H. Marhaban Waly, Abuya H. Ruslan Waly, Teungku Harun Rasyid Waly, Teungku Syeikh Abdurrauf Waly, Hj. Halimah Waly, Hj. Zulbaidah Waly, Hj. Mariah Waly, Hj. Abidah Waly dan Teungku Ahmadum Yati Waly.

Mengenai dengan tabiat atau tingkah lakunya sehari-hari di dalam masyarakat, Abuya selalu menampakkan kebaikan-kebaikan baik bergaul sebaya dengannya maupun terhadap orangtua. Dengan tingkah lakunya maka Abuya selalu disayangi dan mendapat pujian dari masyarakat Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Aceh Selatan. Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy wafat pada tahun 1961 Yakni pada tanggal 11 Syawal 1381 H bertepatan dengan 20 Maret 1961 pada jam 15.00 Wib hari selasa.²

B. Sejarah Pendidikan Syekh Haji Muhammd Waly Al-Khalidy

Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy memulai belajar dan mendapatkan pendidikan dasar keagamaan dari Ayahnya (Teungku Haji Muhammad Salim bin Palito). Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy belajar al-Quran dan kitab-kitab kecil mengenai tauhid, fiqh dan ilmu dasar bahasa Arab. Di samping itu Abuya sekolah di *Volks-Scool* atau sekolah yang di didirikan oleh penjajahan Belanda untuk menampung hasrat anak-

²Muhibbudin Waly, *Ayah Kami*, (jakarta: 1996), hlm. 68.

anak desa yang ingin bersekolah dengan lama waktu hanya tiga tahun.

Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy menamatkan *Volk-School* kemudian beliau melanjutkan pendidikan ke pesantren di ibukota Labuhanhaji, yakni pesantren Jami'yyah al-Khairiyyah di bawah pimpinan Teungku Muhammad Ali yang dikenal dengan masyarakat Labuhanhaji dengan panggilan Teungku Lampisang Aceh Besar. di pesantren inilah beliau berkenalan dengan teman-teman yang akhirnya merupakan kelompok perjuangan untuk kepentingan Islam, Ahlusunnah wal Jama'ah, seperti Haji Nyak Diwan, Haji Mustawa Mizani dan lain-lain. Namun sambil belajar di pesantren, beliau juga menempuh pendidikan di sekolah *Vervolg School* selama dua tahun lebih.³

Kurang lebih empat tahun Abuya belajar di Pesantren al-Khairiyyah kemudian melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Bustanul Huda yang bertempat di Ibu Kota Kecamatan Blang Pidie. Pesantren tersebut dipimpin oleh seorang ulama kharismatik Aceh yang bernama Syeikh Mahmud berasal dari Aceh Besar. Selama belajar di Pesantren Bustanul Huda Abuya mempelajari kitab-kitab yang masyhur di kalangan ulama yang bermazhab Syafi'i seperti kitab *Inatut Thalibin*, *Tahrir* dan *Mahalli* dalam ilmu Fiqih; *Alfiyah* dan *Ibnu 'Aqil*, dalam ilmu bahasa Arab. Abuya juga mempelajari ilmu tauhid dan ilmu-ilmu lainnya. Selama menuntut ilmu Abuya merupakan murid yang cerdas di pesantren tersebut. Selanjutnya Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy melanjutkan pendidikan keagamaannya ke pesantren-pesantren di Aceh Besar. Abuya berangkat dengan seorang temannya yang bernama Teungku Salim, seorang murid yang cerdas dan lancar membaca kitab-kitab agama. kemudian Abuya dan Teungku Salim menempuh pendidikan di Pesantren Krueng Kalee, yang dipimpin Syeikh Haji Hasan Krueng Kalee. Stiba di Pesantren Krueng Kalee ketika pagi hari, waktu itu Syeikh Hasan Krueng Kalee sedang mengajar tentang kitab-kitab

³Muhammad Waly, *Ayah Kami*,...hlm. 72-74

agama seperti kitab ilmu *Balaghah*, *Syarah Jauharul Maknun*, Abuya dan temannya mengikuti pembelajaran itu sampai selesai. setelah pengajian itu Abuya merasa pelajaran yang dibaca dan diisytiharkan oleh Haji Hasan *Krueng Kalee* itu tidak lebih dari apa yang sudah diketahui dan seandainya Abuya disuruh baca kitab tersebut dan mensyarahkannya seperti apa yang disampaikan oleh Syeikh Hasan tersebut, maka Abuya merasa mampu mensyarahkannya.

Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy berada di Pesantren Krueng Kalee hanya satu hari, kemudian bersama temannya Teungku Salim kembali mencari lagi pesantren lain yang kira-kira sesuai untuk menambah pengetahuan agama. Akhirnya Abuya dan temannya Teungku Salim berpisah dengan temannya, masing-masing mencari pesantren yang dapat memenuhi cita-cita. Pada masa itu di Banda Aceh ada seorang ulama terkenal lain yang bernama Teungku Syeikh Hasballah Indrapuri, yang mempunyai sebuah pesantren yang terletak di Indrapuri Banda Aceh. Pesantren ini lebih menonjol dalam mengajarkan ilmu al-Quran, yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan qiraat dan sebagainya. Oleh karena itu Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy merasa bahwa ada sebagian ilmu agama yang belum Abuya dalami yaitu ilmu al-Quran, meskipun sebenarnya sudah pernah belajar dari ayahnya Teungku Haji Muhammad Salim dan juga dari salah seorang murid Syeikh Hasan yaitu Teungku Muhammad Idris namun Abuya merasa ilmunya itu belum cukup.⁴

Akhirnya Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy datang ke Pesantren Indrapuri, di sana Abuya mengetahui bahwa pesantren itu sudah memaknai cara madrasah yaitu menggunakan bangku dan meja di ruangan belajar. Ketika Abuya sampai melihat ada seorang ustadz yang sedang mengajar di kelasnya. Saat itu ustadz tersebut sedang membaca kitab kuning, lalu Abuya menunjuk tangan dan mengatakan bahwa bacaan dan syarahan

⁴Muhibbudin Waly, *Ayah Kami*,...hlm. 76-86.

yang diungkapkan ustadz tersebut tidak benar. Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy meluruskan baris dari kata-kata dalam kitab yang dibaca ustadz tadi. Pimpinan pesantren Teungku Syeikh Hasballah Indrapuri sepakat untuk mengangkat Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy sebagai salah seorang guru yang dianggap senior untuk membantunya.

Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy menetap di Pesantren Indrapuri kurang lebih satu tahun. Kemudian dengan datangnya tawaran untuk melanjutkan pendidikan dari Teuku Hasan Glumpang Payong, seorang pemimpin masyarakat Aceh. Apalagi setelah syarikat Islam yang dipimpin Haji Umar dari Jawa ke Banda Aceh, bahkan sampai ke Aceh Selatan. Setelah memperhatikan Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, Teuku Hasan Glumpang Payong berniat meningkatkan pengetahuan dan pendidikan Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dan akan dikirim ke Al-Azhar, Mesir. Namun karena di Sumatra Barat waktu itu sudah ada seorang ilmuan terkenal, tamatan Al-Azhar dan Darul U'lum, Cairo, Mesir yakni Ustadz Mahmud Yunus, yang telah mendirikan sebuah perguruan besar di Padang, bernama Normal Islam School, terkenal di mana-mana. Karena mutu pendidikannya melebihi perguruan sebelumnya, seperti Sumatra Thawalib, maka Teuku Hasan Glumpang Payong mengirim Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy ke Normal Islam School sebagai jenjang atau pendahuluan sebelum melanjutkan sekolah ke Cairo, Mesir.⁵

Setelah Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy sampai di Normal Islam, langsung mendaftarkan diri di sekolah itu sekaligus memperkenalkan dirinya sebagai pengajar yang diutus dari Aceh untuk melanjutkan pelajaran di Normal Islam tersebut. Lebih kurang tiga tahun, Syeikh Haji Muhammad Waly Al-khalidy belajar di Normal Islam sebelum akhirnya mengundurkan diri dengan hormat, karena beberapa alasan sebagai berikut :

⁵Muhammad Waly, *Ayah Kami*,...hlm. 86-90.

Pertama, cita-cita Abuya melanjutkan pendidikan termasuk Normal Islam, dengan tujuan menimba ilmu pengetahuan. Karena Abuya bercita-cita menjadi seorang ulama. Tetapi ilmu pengetahuan yang diajarkan di Normal Islam itu tidak cukup sehingga para pelajar yang menempuh pendidikan di Normal Islam dianggap telah cukup dengan pengetahuan agama dari ilmu-ilmu yang telah mereka dapatkan sebelum masuk ke lembaga Normal Islam tersebut.

Kedua, mata pelajaran umum jauh lebih banyak diajarkan dari pada mata pelajaran agama. Di Normal Islam ini diajarkan ilmu aljabar, ilmu ukur, ilmu alam/kimia, ilmu hayat/biologi, ilmu ekonomi, sejarah Indonesia/dunia, ilmu bumi/falak, ilmu tata negara, bahasa Inggris/Belanda, gerak badan, ilmu pendidikan, ilmu Jawa, ilmu kesehatan dan khat/menggambar. Profesor Haji Mahmud Yunus dalam bukunya “*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*” menulis dalam catatan pinggirnya: pelajaran agama tidak banyak lagi diajarkan, sebab pelajar-pelajar yang masuk Normal Islam telah belajar ilmu agama selama tujuh tahun lamanya”, (Thawalib/Diniyah Tarbiyah Islamiyah).

Ketiga, adanya peraturan di lembaga pendidikan itu agar siswa memakai celana panjang, dasi, dan berolahraga, di samping harus mempelajari ilmu-ilmu umum di atas. Abuya berpikir, lebih baik pulang ke Aceh untuk mengamalkan dan mengembangkan pengetahuan agama yang sudah banyak dipelajari dari pada menghabiskan waktu dan usia belajar di Sumatra Barat.

Pada suatu sore Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy mampir disebuah surau di Kampung Jawo untuk shalat maghrib berjamaah. Telah menjadi kebiasaan di surau itu setelah shalat maghrib jamaah mengadakan pengajian, sementara seorang ustadz membaca kitab dihadapan mereka. Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy ikut mendengarkan. Rupanya apa yang dibacakan serta syarahan yang disampaikan ustadz tersebut tidak tepat, maka Abuya menyanggahnya. Ustadz itu dengan senang hati mendengar

koreksi itu. Sementara para jamaah yang hadir bertanya-tanya dan siapakah anak muda yang berani bertanya dan membetulkan pendapat ustadz itu. Akhirnya para jamaah dan ustadz yang mengajar di surau itu meminta agar Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy bersedia datang ke surau setiap sore untuk menjadi imam shalat dan mengajarkan ilmu agama sambil membaca kitab. Dan yang lebih mengagumkan karena kemahiran Abuya dalam ilmu fiqih, tasawuf, nahwu dan lain-lain. Sehingga sejak saat itu Abuya dipanggil dengan panggilan *Angku Mudo* atau Angku Aceh.

Di Sumatra Barat pada saat itu sedang hangat-hangatnya terjadi pertentangan antara kelompok kaum tua dengan kaum muda tentang keagamaan yang sifatnya sunnah, seperti masalah; *ushalli*, *talqin*, *hisab* dimulainya puasa Ramadhan, hari Raya Idul Fitri, dan lain-lain, sehingga menimbulkan perdebatan di mana-mana. Syeikh Haji Muhammad Waly yang berasal dari Aceh dalam masalah itu tentu saja berpendirian seperti para ulama Aceh sejak zaman dahulu. Karena di kalangan ulama Aceh khususnya dalam bidang syariat dan fiqih Islam, tidak pernah ada pertentangan antara yang satu dengan yang lain karena berpegang teguh kepada mazhab Syafi'i, kecuali perbedaan pendapat dalam masalah tauhid yang pelik dan sangat mendalam, yaitu masalah *wahdatul wujud* dan hukum Islam yang berkaitan dengan politik, seperti masalah wanita menjadi raja.

Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy juga menguasai tentang hukum masalah keagamaan sebagaimana disebut di atas, disertai dengan dalil-dalil dan alasan-alasannya itu baik dari al-Quran, Hadist, maupun dari kitab-kitab kuning. Sejak itu Abuya juga mulai dikenal oleh salah seorang ulama besar di Sumatra Barat yang bernama Syeikh Haji Khatib Ali. Syeikh Haji Khatib Ali adalah seorang ulama besar Ahlusunnah wal Jamaah di Padang. Syeikh Muhammad Khatib Ali mulai tertarik dengan kealiman Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, akhirnya Syeikh Muhammad Khatib Ali menikahkan Syeikh Haji Muhammad Waly

Al-Khalidy dengan salah seorang cucunya yakni Hajjah Rasimah. Dari perkawinan itu lahir Abuya Prof. Dr. H. Muhibbudin Waly dan Umi Halimah di Padang Sumatra Barat. Sejak itu pula kemasyhuran Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy semakin meningkat dan selanjutnya ulama besar lain mengajaknya bergabung dalam kelompok para ulama yang menyebarkan aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah mazhab Syafi'i.⁶

Mulai saat itu Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dapat berkenalan dengan Syeikh Sulaiman Ar-Rasuli, Syeikh Muhammad Jamil Jaho dan ulama-ulama besar lainnya. Selaku ulama yang masih muda, meskipun berada dalam kelompok ulama kaum tua, secara tidak langsung tetap mau mengambil hal-hal baik dari ulama-ulama lain. Hubungan Abuya dengan Syeikh Muhammad Jami Jaho mulanya sebagai murid dengan guru. Meskipun Abuya sudah mulai terkenal di kalangan ulama, namun tetap membiasakan untuk berkunjung ke Jaho, mendengarkan syarahan pengajian dari kitab-kitab kuning yang dibaca oleh Syeikh Muhammad Jamil Jaho di pesantrennya, Jaho Padang Panjang.

Akhirnya Syeikh Jamil Jaho berniat pula menjadikan Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy sebagai menantu. Maka Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy dikawinkan dengan putrinya yang termasuk 'alim yakni Hajjah Rabiah Jamil. Dari perkawinan itu lahirlah Abuya Ahmad Waly dan Abuya Mawardi Waly. Beberapa tahun Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy bermukim di Padang Sumatra Barat dan menempati rumah di Kota Padang.⁷

Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy naik haji ke Mekkah beserta istri keduanya yakni Hajjah Rabi'ah Jamil. Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidi beserta istrinya berada di Mekah dalam kurun waktu lebih kurang tiga bulan. Sambil menunaikan ibadah haji Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy juga mengaji

⁶Muhibbudin Waly, *Ayah Kami*,...hlm. 94-95.

⁷Muhibbudin Waly, *Ayah Kami*,...hlm. 95-99

dan belajar ilmu pengetahuan pada ulama yang mengajar di Masjidil Haram. Baik dalam bidang hukum, ushul fiqih, tafsir, hadist dan lain-lain. Ulama besar Mekkah yang mengajar pada waktu itu ialah Syiekh Ali Maliki, pengarang kitab “*Hasyiah dari Al-Asybaah wan Nadhooi*”, oleh Jalaluddin As-Sayuthi. Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy mendapatkan ijazah Islamiah dari Syeikh Ali Maliki bahkan ijazah hadist dan lain-lain.

Di Madinah, Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy sempat bertemu dengan beberapa ulama Mesir yang kebetulan sedang menunaikan ibadah haji. Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy selalu bercerita dengan ulama-ulama tersebut sambil bertukar fikiran tentang permasalahan agama. Abuya tertarik cara ulama Mesir tersebut dalam bertukar fikiran dan cara penyampaian ilmunya, di samping menggambarkan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan agama di Mesir, khususnya di Universitas Al-Azhar. Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy selama di tanah suci tidak sempat mengambil ijazah tarekat apapun dari berbagai macam thareqat, baik yang ada di Mekkah maupun Madinah dengan alasan sebagai berikut :

Pertama, karena waktu tiga bulan adalah waktu yang sangat singkat bagi Abuya yang bercita-cita demikian besar untuk dapat menggali ilmu pengetahuan dari berbagai ulama, baik di Mekkah maupun Madinah.

Kedua, pada umumnya para mahasiswa yang datang ke tanah suci untuk mengamalkan thareqat dalam arti berkhilwat dan mengambil ijazah tarekat dari ulama-ulamanya harus berada di sana dalam bulan Ramadhan yakni di bukit *Jabal Abi Qubais*, baik masjidnya atau pun rumah-rumah yang ada di atas bukit itu, umumnya dipenuhi oleh orang-orang yang mengamalkan ibadah tarekat. Sedangkan Abuya berada di tanah suci bukan dalam bulan Ramadhan.

Ketiga, karena pengalaman ilmu tasawuf sudah dipraktikkan sejak waktu Abuya belajar di pesantren yang ada di

Aceh, karena ulama di Aceh bukan hanya mengamalkan ilmu dalam syariat saja, tetapi juga mengamalkan ilmu-ilmu tasawuf. Juga ulama-ulama Sumatra Barat yang berhaluan Ahlusunnah wal Jamaah adalah ulama-ulama yang shaleh dan mengamalkan ilmu-ilmu tasawuf. Ini juga merupakan alasan mengapa Abuya tidak terpikirkan untuk mengambil ijazah tarekat di tanah Suci Mekkah ataupun Madinah.⁸

Kepergian Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy ke tanah suci Mekah sekitar tahun 1939. Setelah pulang dari tanah suci ke Sumatra Barat, Abuya mendapatkan sambutan baik dari murid-muridnya sendiri serta jamaah dan juga dari para ulama besar Minangkabau. Di kalangan ulama besar Abuya termasuk ulama termuda, Karena itu dalam perdebatan ilmu keagamaan yang terjadi antara kelompok kaum tua dan kaum muda pada saat itu, maka ulama-ulama besar dari kelompok kaum tua lebih mendahulukan Abuya untuk menghadapi ulama kaum muda.

Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy merasa bahwa pengetahuan keagamaan dari berbagai disiplin mata pelajaran di dalam pesantren dan perguruan Islam telah dapat dikenali masyarakat dan dapat dibanggakan. Tetapi keadaan itu belum memuaskan hatinya karena semua ilmu pengetahuan itu belum dapat menenangkan batin.

Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy akhirnya mengambil langkah untuk memasuki jalan tasawuf seperti ulama-ulama sebelumnya. Abuya kemudian menemui seorang ulama besar tarekat di Sumatra Barat, bernama Syeikh Haji Abdul Ghani Al-Kamfari bertempat di Batu Bersurat, Kampar, Bangking. Abuya menjumpai Syeikh Haji Abdul Ghani Al-Kamfari dan bersuluk di sana sampai 40 hari. Setelah selesai mengamalkan segala ajaran tarekat dari Syeikh Haji Abdul Ghani Al-Kamfari, maka Abuya merasakan kelegaan batin yang luar biasa, jauh melebihi

⁸Muhibbudin Waly, *Ayah Kami*,...hlm. 99-104

kebahagian mendapatkan ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat lahiriyah selama ini. Abuya mendapat ijazah mursyid dari Syeikh Haji Abdul Ghani Al-Kamfari sebagai tanda bahwa tarekat Naqsyabandiyah yang telah diterima dan diamalkan diizinkan untuk dikembangkan di mana saja, terutama di Aceh. Mengapa Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy memilih thareqat Naqsyabandiyah?, karena melihat bahwa tujuan thareqat itu ialah bagaimana hati dan batin senantiasa menghayati *'Ubudiyah* dan *Muraqabah* terhadap Allah Swt yang tidak serupa dengan sesuatu.

Setelah Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy mendapatkan ijazah tarekat dari Syeikh Haji Abdul Ghani al-Kamfari, Abuya kembali ke Pahang dan mendirikan sebuah pesantren bernama Bustanul Muhaqqin yang terletak di Lubuk Bagalung Padang. Tetapi pada waktu Jepang masuk ke Padang yang diduga mempunyai niat tidak baik terhadap ulama Islam yang berpengaruh di Sumatra Barat, maka Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy mengambil keputusan pulang ke Aceh.

Beberapa lama menuntut ilmu pengetahuan melalui pendidikan yang ditempuhnya secara lahiriah memang tidak teratur, tetapi pada hakikatnya semua telah ditetapkan oleh Allah SWT, maka perjalanan pendidikan Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy selama ini membawa ke tingkat martabat ulama dan hamba Allah yang shaleh. Dengan hasil perjalanan pendidikan serta pengalaman-pengalaman yang didapat selama ini, rasanya sudah cukup dijadikan sebagai pokok utama mengembangkan agama Allah dengan mendirikan pesantren di tempatnya dilahirkan, yakni di Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat Aceh Selatan.⁹

Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy kembali ke Aceh Selatan, sekitar akhir tahun 1939 dengan menggunakan perahu layar dari Padang ke Aceh di Kecamatan Labuhanhaji. Abuya disambut secara meriah oleh keluarganya, teman dan masyarakat

⁹Muhibbudin Waly, *Ayah Kami*,...hlm. 111-117

Kecamatan Labuhanhaji Barat. Yang paling bahagia dengan kepulangan Abuya ialah ayahnya Haji Muhammad Salim bin Palito, setiap Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy memimpin upacara ibadah, ayahnya senantiasa berada di belakang turut membantu dalam menyampaikan ajaran Islam terhadap jamaah yang hadir.

Selama beberapa hari berada di desanya, Abuya berniat untuk membangun pesantren. Pesantren pertama yang dibangun masih berupa bangunan seadanya saja, Abuya hanya mendirikan sebuah surau bertingkat dua, tingkat atas sebagai tempat tinggal Abuya dan keluarga, tingkat bawah dan ruang atas dipergunakan sebagai tempat ibadah. Namun melihat kenyataan bahwa jamaah yang datang ke pasantren tersebut semakin hari semakin banyak, maka Abuya bermaksud memperluas pasantren tersebut, agar bisa menampung santri-santri sekaligus dengan tempat tinggal yang dalam istilah Aceh, disebut *rangkang*. Maka Abuya membeli tanah yang ada di sekitar pesantren itu sedikit demi sedikit, hingga mencapai ukuran 400x250 meter. Akhirnya pesantren tersebut berkembang sehingga pelajar berbondong-bondong mendatangi Pesantren Darussalam, baik dari daerah sekitar maupun daerah luar, khususnya daerah yang ada di provinsi-provinsi Pulau Sumatra.

Kemudian datanglah seorang laki-laki dari kalangan ningrat di Kecamatan Labuhanhaji yang tertarik mengambil Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy sebagai menantunya. Setelah Abuya menikah dengan Raudhatur Nur, di Desa Pawoh, Kecamatan Labuhanhaji, beliau mendirikan pesantren khusus di Ibu Kota Kecamatan antara Desa Pawoh dengan Labuhanhaji.¹⁰

C. Karya Buku/Kitab Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy

Semasa hidup, Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy menulis beberapa kitab dalam bidang ilmu pengetahuan agama. Di

¹⁰Muhibbudin Waly, *Ayah Kami*,....hlm. 119-124.

antara beberapa karya buku/kitab karangan Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy sebagai berikut :

1. Al-Fatwa

Dalam kitab *Al-fatwa* Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidi menjelaskan beberapa hukum yang berkonsentrasi dalam bidang fikih, segala hukum yang terkait tentang ibadah, hukum, aturan dan tata cara amaliyah yang sesuai dengan mazhab Syafi'i ada di dalamnya. Kitab *Al-fatwa* juga dijelaskan beberapa hukum yang terjadi di masa sekarang, seperti hukum main bola, hukum memotong gigi, hukum dalam pernikahan.

Bahasa yang dipakai dalam kitab *Al-Fatwa* adalah bahasa Arab Jawi dan Arab. Berkenaan dengan bentuk isinya dimulai dengan kata tanya, kemudian jawaban dan penjelasan langsung dari Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Pertanyaan di dalam kitab *Al-fatwa* merupakan pertanyaan yang dikumpulkan dari berbagai daerah termasuk Aceh Singkil, Aceh Besar, Banda Aceh, dan beberapa daerah lainnya. Namun kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Umat Bertanya Abuya Muda Waly Menjawab”.

2. Tanwirul Anwar

Tanwirul Anwar adalah syarahan (penjelasan yang diijabarkan) dari kitab *Kasful Asrar*, karya Syeikh Muhammad Shaleh bin Abdillah. Kitab *Tanwirul Anwar* menjelaskan beberapa penjelasan khusus tentang tauhid, baik tauhid yang dasar maupun yang tinggi, hakikat tauhid, yang dijelaskan secara detail, terarah disertai dengan dalil-dalil yang tepat dalam menjelaskan tauhid. Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy merasa perlu menjelaskan kembali isi dalam kitab *Kasful Asrar*, disebabkan dalam kitab *Kasful Asrar* terdapat beberapa kesalahan dan juga membetulkan beberapa kata sehingga Syarahan (penjelasan yang diijabarkan) dari kitab *Kasful Asrar* diberi judul “*Tanwirul Anwar*”.

3. Intan Permata dan Permata Intan

Intan Permata dan *Permata Intan* merupakan dua kitab yang berbeda. Kitab *Permata Intan* Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy menjelaskan permasalahan mengenai dzat Allah, hakikat utusan Allah dan syahadat kepada rasul. Sedangkan dalam kitab *Permata Intan* menjelaskan tentang akidah tauhid dan hakikat syahadat menurut Ahlusunnah Wal Jamaah. Namun kedua kitab ini memiliki satu pembahasan yang sama, yakni menjelaskan tentang hakikat tertentu di dalam tauhid. Penjelasan dalam kitab *Intan Permata* dan *Permata Intan* sesuai dengan dasar hukum al-Quran, hadist, Ijmak para Ulama.

4. Hasyiah Tuhfatul Muhtaj

Hasyiah Tuhfatul Muhtaj salah satu kitab Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy yang sangat fenomenal. Kitab *Hasyiah Tuhfatul Muhtaj* merupakan hasil kumpulan syarahan Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy yang berkapasitas tinggi dalam ilmu fikih.¹¹

D. Kepribadian Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy

1. Keramat Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy

Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, di samping memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan agama serta mengamalkan ajaran tasawuf melalui tarekat Naqsyabandiyah, Abuya juga memiliki sifat keramat atau kharismatik yaitu sifat yang luar biasa atau kekuatan ghaib yang dimiliki oleh seorang ulama atau pemimpin. Sifat keramat yang dimiliki oleh Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy saat menghadapi hal-hal yang mendesak, Abuya bermohon kepada Allah agar diberikan bantuan, permintaan itu langsung diterima dalam waktu yang relatif singkat. Kadangkala suatu yang tidak mungkin dilakukan oleh orang lain, tetapi dapat dilaksanakannya, terutama hal-hal yang berhubungan dengan agama.

¹¹Muhibbudin Waly, *Ayah Kami*,... hlm. 314-318.

Keramat yang diberikan Allah kepada Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy tidak hanya semasa hidupnya tetapi juga setelah wafat. Adapun beberapa dari keramat Abuya sebagai berikut :

- a. Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy berhasil mencetak ulama-ulama besar¹².

Sebagai salah seorang ulama Aceh yang berpengaruh dalam perkembangan agama di antaranya Abuya H. Syihabuddin Syah/ Abu Keumala (pimpinan Pesantren Safinatussalamah, Tanoh Mirah, Bireun),¹³ Tgk. H. Abdullah Hanafiah Tanoh Mirah (pimpinan Dayah Darul Ulum Diniyah Islamiyah, Samalanga), Tgk Abdul Aziz bin Shaleh (Pimpinan Pesantren Mudi Mesra, Samalanga, Bireung), Tgk Adnan Mahmud (pendiri Pesantren Ashabul Yamin, Bakongan, Aceh Selatan), Tgk. H. Muhammad Amin Blang Bladeh (Abu Tumin, pimpinan Pesantren Safinatussalamah, Medan), Tgk. Syeikh Marhaban Krueng Kalee (putra Syeikh Hasan krueng kalee), Tgk Syeikh Jailaini, Syeikh. Prof. Muhibbuddin Waly.¹⁴

- b. Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy melempar batu kerikil dan menebas batang talas

Suatu ketika Abuya Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy mengajak murid-muridnya untuk membaca yasin selama tujuh malam. Pada malam ke tujuh Abuya mengajak murid-muridnya mengambil batu kerikil sebanyak tujuh butir perorangnya, lalu batu itu dilempar ke batang-batang talas yang ada di tepi kali sambil memasang makrifat (pengenalan diri) dalam hati dan membaca ayat yang berbunyi:

¹²Muhibbuddin Waly, *Ayah Kami*,...hlm. 263.

¹³Muhibbuddin Waly, *Ayah Kami*,...hlm. 233.

¹⁴<https://m.facebook.com.nanda-saputra/biografi-syeikh-muhammad-waly-al-khalidy-an-naqsyaband>, diakses pada tanggal 23 oktober 2019.

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۚ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Dan katakanlah : “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap”. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (Q:S Al-Israa ; 81).¹⁵

Abuya terlihat menebas-nebas apa saja yang berada di sekitar beliau dengan parang baik itu batang talas maupun batang lainnya. Sebenarnya bukanlah sekedar melempar dan menebas saja, tetapi ada hikmah dan rahasia dibalik semuanya. Hal demikian itu terbukti beberapa waktu setelah itu. Datanglah seorang tentara kerajaan Aceh yang bernama Teuku Abdullah Betawi, yang pulang dari Pangkalan Brandan Sumatra Utara. Kemudian Teuku Abdullah Betawi bercerita tentang dahsyatnya peperangan yang terjadi di Pangkalan Brandan. Belanda dengan persenjataan yang lengkap sedangkan di pihak Aceh hanya menggunakan alat perang apa adanya saja. Senjata andalan hanya iman di dada dan rasa cinta terhadap tanah air yang membara dan berkobar di hati pejuang Islam.

Perang terus berkecamuk suara takbir terdengar menggema di mana-mana. Sedang berkecamuknya peperangan tampak oleh Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dengan surban dan pedangnya di antara yang ikut berperang sehingga akhirnya kemenangan berada di pihak pejuang Aceh.¹⁶

c. Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy menebas bunga sebagai suatu isyarat

Suatu ketika Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy sedang duduk di kebun bunga, tiba-tiba Abuya masuk ke dalam rumah lalu mengambil sebilah pedang dan menebas bunga-bunga yang ada di sekitarnya, lalu istrinya Hj. Rasimah bertanya kenapa

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, QS. Al-Isra': 81

¹⁶Hasil wawancara dengan Teungku Abu Bakar Ubaidi, Desa Blang Poroh, Juli 2012, dikutip dari buku Muhibbudin Waly, *Ayah kami*,...hlm. 284-286

Abuya merusak bunga-bunga yang indah di dalam kebun itu. Lalu Abuya berkata :“di daerah Medan Sumatra Barat banyak orang Islam sedang berperang dan mengalami kesulitan dalam menghadapi orang-orang kafir Belanda yang ada di sana, maka saya membantu mereka”. Beberapa waktu setelah itu datanglah seorang laki-laki dari Aceh Besar kemudian menceritakan bahwa: “Beberapa waktu yang lalu saya berangkat dari Aceh Besar menuju perbatasan Aceh dan Medan dengan sejumlah pasukan kerajaan Aceh untuk berperang dengan Belanda di sana. Pada saat demikian datanglah Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dengan pedangnya yang gagah perkasa menebas tentara Belanda hingga akhirnya kemenangan berada di pihak mujahidin. Di saat itu juga istrinya percaya bahwa apa yang terjadi di kebun bunga beberapa hari yang lalu itu benar adanya, bahwa Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy menebas bunga-bunga yang ada di kebun hanya suatu isyarat saja, tapi pada hakikatnya adalah menebas orang-orang kafir yang ada di Medan.¹⁷

d. Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy bisa Mengarungi arus yang deras

Suatu ketika Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy mengadakan dakwah ke Melaboh, Aceh Barat, sampai di Krueng Baru yaitu jembatan penyebrangan antara Aceh Selatan dengan Abdaya, ternyata di sana sudah banyak mobil-mobil sedang antri karena tidak bisa lewat sebab air sungai yang sedang naik pasang. Sungai Krueng Baru kala itu belum ada jembatan sehingga semua masyarakat yang ingin melintas harus menggunakan rakit. Karena air yang sedang pasang, deras, serta tajam, tidak satu orang pun berani menyeberanginya.

Setelah berhenti sejenak di sana, Abuya mengajak tukang rakit agar berangkat saja. Dengan perasaan cemas bercampur takut,

¹⁷Hasil wawancara dengan Teungku Usman, Desa Blang Poroh, seorang alumni Dayah Darussalam, diri riwayat Umi Manggeng, dikutip dari buku Muhibbudin Waly, *Ayah Kami*,...hlm. 288-289.

tukang rakit melanjutkan rakitnya. Ternyata tidak ada hambatan apapun dalam penyebrangan itu. Rakit melaju dengan lancar seperti biasa hingga sampai ke seberang sungai. Masyarakat yang melihat peristiwa tersebut merasa heran dan kagum atas peristiwa yang sangat luar biasa itu dan mereka mengatakan ini merupakan keramatnya Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

e. Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy memiliki firasat batin untuk bisa melihat hal-hal yang sebelumnya.¹⁸

Pada suatu hari Abon H. Hasbi Nyak Diwan yang merupakan sahabat Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy meminta izin kepada Abuya Muda Waly untuk berpamitan pulang kampung, dimana Abon H. Hasbi Nyak Diwan tinggal di Pesantren Darussalam yang dipimpin oleh Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Kemudian Abuya mengatakan “kalau kalian ingin pulang, pulanglah. Tetapi jangan kalian pulang hari ini, besok saja kalian pulang”. Keputusan Abuya diterimanya. Keesokan harinya Abon H. Hasbi bersiap-siap untuk pulang, yang perlu diketahui bahwa pada masa itu mobil yang dinamakan dengan labi-labi sangat sulit dicari/langka tetapi pada hari itu Abon H. Hasbi sangat mudah menemukan mobil. Oleh karena itu Abon H. Hasbi mengakui bahwa inilah hikmah dari larangan Abuya tidak mengizinkan pulang kemarin

f. Peristiwa Munculnya cahaya atau *keumala* dari peti jenazah Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy

Setelah Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dishalatkan oleh para ulama dan murid-murid beliau, maka proses pemakaman beliau pun dilaksanakan. Pada saat itu nampak *keumala* (seberkas sinar berwarna putih bercahaya) bersinar terang memanjang ke atas langit. Masyarakat yang hadir tercengang keheranan melihat kejadian yang sangat luar biasa itu. Masyarakat

¹⁸Hasil wawancara dengan Umi Halimah Waly, Agustus 2012, dikutip dari buku Muhibbudin Waly, *Ayah Kami*,...hlm. 286-292.

yakin itu adalah termasuk keramat yang dikarunia Allah kepada Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidi.¹⁹

2. Pendapat Masyarakat

Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy memiliki kepribadian yang dapat mempengaruhi orang banyak, baik ditinjau dari kepemimpinan, pergaulan, ucapan, cara berpakaian dan sebagainya. Sebagai mana yang telah kita ketahui bahwa Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy adalah Seorang penganut tarekat Naqsyabandiah, maka tentu saja ajaran tarekat tersebut telah terserap di dalam hatinya dan turut pula mewarnai tingkah laku dan kepribadiannya sehari-hari.

Di antara tarekat itu ialah berpegang kepada Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah, senantiasa dalam muraqabah dengan Allah, hidup sederhana, berpakaian dengan pakaian orang mukmin, zikir tanpa suara, mengambil faedah dari semua ilmu agama dan berakhlak mulia yaitu akhlak Nabi Muhammad Saw yang meliputi lemah lembut, penyantun, sabar, tabah dan tetap dalam pendirian. Adapun sifat-sifat Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy adalah sebagai berikut:

Pertama, berperilaku lemah lembut, sabar dan tetap dalam pendirian. Gejala yang demikian dapat dilihat dari sifat-sifat tersebut, terutama dalam melakukan dakwah Islamiyah baik pada tempat yang tertutup maupun yang terbuka dengan lemah lembutnya menyampaikan dakwah tersebut, maka banyak mengundang manusia dengan menggugah hati sehingga kadang-kadang mengeluarkan air mata para pendengarnya.

Kedua, Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy mempunyai sifat dalam pendirian, baik dalam soal aqidah, paham, maupun politik.

¹⁹Hasil wawancara dengan Teungku Muhammad Anas Pulieh, Desa Blang Poroh, 9 Juli 2012, dikutip dari buku Muhibbudin Waly, Ayah Kami,....hlm. 302.

Ketiga, bersifat kasih sayang. Sifat ini menandakan bahwa Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy mengasihi para pengikut seperti mengasihi anaknya sendiri. Oleh sifatnya yang demikian, maka tidak mengherankan bahwa murid-murid dan pengikut-pengikutnya mengasihi dan menghormatinya, sehingga di depan ataupun di belakangnya memanggil “Abuya” tanpa menyebut nama. Di samping Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy bergaul baik dengan murid ataupun pengikut-pengikutnya juga bergaul baik dengan orang-orang atau ulama yang tidak sepaham dengannya.

Keempat, memiliki sifat istimewa. Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy sebagai salah seorang ulama yang berorganisasi, berdakwah dan berdiskusi dalam masalah-masalah agama Abuya selalu tetap menjalankannya. Nyatanya Abuya tidak pernah kandas, apalagi telah memahami berbagai cabang ilmu pengetahuan agama yang meliputi: fiqh, ushul fiqh, tauhid, tafsir, hadist, ilmu alat, dan tasawuf, semua itu dapat dikuasai dengan baik.²⁰

3. Pendapat ulama

Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy selain memiliki kepribadian dan keramat sebagaimana dijelaskan di atas, Abuya juga dikagumi dan diakui kealiman atau ilmunya baik dalam mengajar maupun dalam berdebat oleh ulama-ulama. Bahkan tidak sedikit ulama tersebut menganggap bahwa Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy sebagai guru mereka, meskipun Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy lebih muda dari pada ulama-ulama tersebut.

Semasa hidup Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy sering dikunjungi oleh ulama besar dan kunjungan ini bukan hanya sekedar silaturahmi tetapi juga untuk belajar ataupun bertukaran pendapat dengan Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, seperti salah seorang ulama yang berasal dari Hindia yang

²⁰Husaini, *Syeikh Haji Muda Wali Al-Khalidi*,....hlm. 18-25.

mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, di Dayah Darussalam. Adapun kitab yang disyarahkan pada saat itu kitab “*Tuhfah*” dan ulama tersebut mengatakan bahwa “ Saya telah mengelilingi negara-negara Islam di Asia Tengah dan Asia Tenggara, dari Pakistan, Mesir, Mekkah, Madinah, Yordania, Malaysia dan Indonesia, tidak pernah saya dapati kitab *Tuhfah* karangan Ibnu Hajar ini yang dijadikan sebagai mata pelajaran di Universitas negara-negara tersebut, kecuali di Darussalam ini. Saya belum pernah mendengar pembahasan kitab ini setinggi pembahasan yang saya peroleh di dalam pengajian hari ini.²¹ Selain ulama dari Hindia, seorang ulama yang merupakan seorang guru besar Kota Madinah yang bernama Syeikh Alwi Al-Maliki Al-Hasani. Syeikh tersebut berpendapat bahwa Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy adalah seorang hamba Allah yang shaleh yang juga termasuk salah satu ulama besar Aceh.²²

Begitulah kemasyhuran dan kharismatik Syeikh Haji Muhammad Waly Al-khalidy, seorang hamba Allah yang shaleh sehingga nama beliau dikenal hampir disegala wilayah, baik dalam negeri maupun luar negeri. Termasuk India, Pattani, (Thailand), Malaysia, Singapura, Brunai, dan termasuk Mekah dan Madinah.

Sebagaimana ziarah kubur merupakan salah satu fenomena yang saat ini masih berkembang dimasyarakat. Ziarah kubur merupakan kebudayaan turun-temurun dari nenek moyang zaman dahulu yang tidak bisa dipisahkan lagi dari masyarakat Indonesia khususnya Aceh. Aceh dikenal sebagai tempat yang banyak wisata-wisata religi, terutama makam ulama yang dianggap keramat karena sifat kharismatik yang dimiliki ulama tersebut semasa hidupnya. Salah satu makam tersebut ialah makam seorang ulama besar Aceh, Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

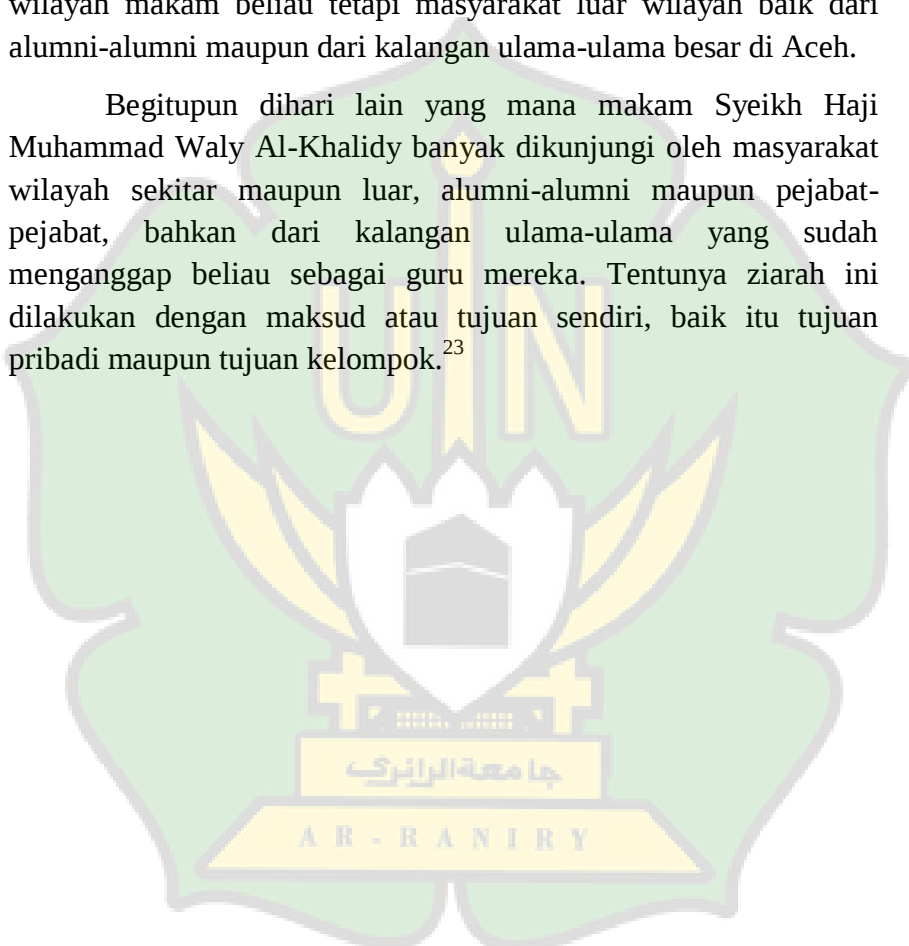
Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy merupakan salah satu makam ulama yang tidak pernah sepi dari

²¹Muhibbudin Waly, *Ayah kami*,....hlm. 253-254.

²²Muhibbudin Waly, *Ayah Kami*,....hlm. 311.

penziarah, sore maupun malam makam ini selalu ramai dikunjungi. Apalagi disaat menjelang hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, bahkan dihari *Haul* (hari ulang tahun) Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy itu sendiri. Di mana pada hari *Haul* (hari ulang tahun) yang berziarah bukan hanya masyarakat sekitar wilayah makam beliau tetapi masyarakat luar wilayah baik dari alumni-alumni maupun dari kalangan ulama-ulama besar di Aceh.

Begitupun dihari lain yang mana makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy banyak dikunjungi oleh masyarakat wilayah sekitar maupun luar, alumni-alumni maupun pejabat-pejabat, bahkan dari kalangan ulama-ulama yang sudah menganggap beliau sebagai guru mereka. Tentunya ziarah ini dilakukan dengan maksud atau tujuan sendiri, baik itu tujuan pribadi maupun tujuan kelompok.²³



²³Data ini merupakan hasil pengamatan peneliti dilapangan.

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Kegiatan yang Dilakukan Penziarah Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy

Setiap masyarakat ziarah kubur tentunya memiliki tujuan dan maksud tersendiri, begitu juga yang dilakukan pada saat masyarakat tersebut berziarah. Fenomena ini dapat dilihat dari setiap kegiatan yang dilakukan penziarah di salah satu makam ulama yakni makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Terkait dengan itu Umi Jamilah, Salah satu keluarga Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy menjelaskan sebagai berikut :

“Terkadang setiap masyarakat *meukaoi* (bernazar), misalkan jikalau saya sembuh saya ingin mandi di sumur Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Kemudian ada juga masyarakat yang sembahyang sunnah dua rakaat, ada yang membaca yasin, ada yang membaca doa, bahkan terkadang mereka membawa pulang air dari sumur yang terletak di samping makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy tempat mandi tadi. Kadang-kadang nanti ada orang yang sakit di kampung mereka, lalu dibawa pulang air dan diberikan minum kepada orang yang sakit tersebut. Kemudian keluarga yang tidak pergi terkadang memesan air tersebut, untuk dijadikan obat dan akhirnya mereka yang sakit tersebut menjadi sembuh”.¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Umi Jamilah, ada beberapa macam kegiatan yang sering dilakukan penziarah makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Adapun macam-macam ritual tersebut sebagai berikut :

- a. Mandi di sumur, setiap masyarakat yang berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy tidak sedikit yang mandi di sumur yang terletak di samping makamnya. Mandi dilakukan karena mensyukuri nikmat Allah atas kesembuhan

¹Hasil wawancara dengan Umi Jamilah, keluarga Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy, 27 Maret 2019, pukul 20:00 WIB.

penyakit yang diderita maupun karena maksud lainnya, sesuai dengan tujuan masyarakat tersebut yang telah terucapkan dalam hatinya.

- b. Shalat hajat, setiap masyarakat yang berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy pasti melaksanakan shalat hajat dua rakaat. Shalat itu dilaksanakan di kaki makam maupun di kepala makamnya.
- c. Membaca yasin, setiap masyarakat yang berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy tidak lupa mereka membaca yasin sebagai bentuk kemuliaan dan penghormatan terhadap almarhum Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.
- d. Membaca doa, setiap masyarakat yang berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy selalu membaca doa baik dilakukan secara berjamaah maupun secara kelompok.
- e. Membawa pulang air sumur
Sebagian penziarah membawa pulang air yang diambil dari sumur yang terletak di samping makam Abuya.

B. Motivasi Masyarakat Berziarah ke Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy

Masyarakat dalam melakukan sesuatu biasanya karena ada dorongan atau ransangan dari hati yang menimbulkan masyarakat itu rela menghabiskan waktunya melakukan sesuatu itu. Sama halnya dengan kegiatan ziarah kubur. Masyarakat yang berziarah kubur tidak terlepas dari adanya dorongan atau rangsangan atau motivasi.

Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan yang sangat dirasakan/mendesak. Motivasi merupakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan dalam setiap aktivitas. Karena seseorang akan lebih semangat mengerjakan sesuatu itu apabila termotivasi oleh sesuatu yang ada di dalam maupun di luar dirinya. Jadi dalam melakukan sesuatu, masyarakat selalu bersandarkan pada manfaat yang diperoleh dari apa yang

dikerjakan.² Manfaat inilah yang seringkali menjadi motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu termasuk berziarah ke makam ulama kharismatik, salah satunya Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Terkait dengan itu, Ibu Dasniar penziarah asal Labuhanhaji, menjelaskan sebagai berikut :

“Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy adalah seorang ulama yang sangat mulia karena keberkatannya. di saat itu saya sangat susah melahirkan anak saya, mungkin karena itu anak pertama saya, jadi ibu saya sudah gelisah, khawatir bahkan sampai menangis melihat saya disaat itu. Jadi ibu saya menyampaikan kepada saya “semoga dengan berkat tuah Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, Allah mempermudah lahiran kamu, maka di saat kamu sembuh nanti kamu saya mandikan di sumur makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy”. Oleh karena itu saya datang ke sini ingin *peuleuh kaoi* (melepaskan hajat) yang sudah diucapkan ibu saya agar apabila suatu hari nanti saya melahirkan lagi akan dipermudah oleh Allah SWT”.³

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Dasniar selaku penziarah asal Labuhanhaji, ketika hendak lahiran anak pertamanya memiliki kesulitan sehingga ibunya merasa khawatir dengan keadaannya di saat itu. Oleh karena itu dengan berkat keberkatan yang dimiliki Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy maka ibunya *meukaoui* (bernazar) di makam Syeikh Haji Muda Waly Al-Khalidy itu, dengan tujuan supaya anak tersebut segera lahir. Kemudian Ibu Nurazizah penziarah asal Banda Aceh menjelaskan :

“Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy seorang ulama yang keramat. anak saya sering sakit jadi saya *meukaoui* (bernazar) apabila anak saya sembuh maka dia akan saya mandikan di sumur makam Syeikh Haji Muda Waly Al-Khalidy dan alhamdulillah anak saya sembuh. Jadi saya

²Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, dkk, *Barakah Ziarah Etnografi Kuburan Di Bumi prahyangan*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), hlm. 109-110.

³Hasil wawancara dengan Ibu Dasniar, penziarah asal Labuhanhaji, 23 Maret 2019 pukul 14:10 WIB.

datang ke sini ingin melepaskan hajat saya itu. Saya memilih bernazar di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy ini sekalian saya ingin mengunjungi adek saya yang mengaji di Dayah Darussalam ini”.⁴

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Nurazizah penziarah asal Banda Aceh mengatakan bahwa tujuan berkunjung ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidi ialah untuk *peuleuh Kaoi* (melepaskan nazar). *Meukaoui* (bernazar) Ini dilafadzkan karena anaknya yang sering sakit dengan niat agar sakit demam yang diderita si anak itu segera sembuh, meskipun tidak sembuh secara total, setidaknya bisa kurang lebih baik sakit yang diderita tersebut. Selanjutnya Ibu Safrida, penziarah asal Meukek menjelaskan hasrat hatinya berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy :

“Tujuan saya ziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy ingin *peuleuh kaoi* (melepas nazar). Saya sudah lama menikah tetapi belum punya keturunan, saya sudah lelah berobat dan ditambah waktu saya melahirkan susah sekali mungkin karena sudah lama menikah baru punya keturunan. Jadi saya *meukaoui* (bernazar) di makam Abuya, “ya Allah apabila niat yang saya lafadzkan dalam hati saya terkabul, maka saya akan bawa anak saya setelah lahir nanti ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, untuk dimandikan dan *dipeusijuk*”.⁵

Berdasarkan penjelasan dari penziarah di atas ia mengatakan bahwa, tujuannya berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy untuk *peuleuh kaoi* (melepas nazar). Ia mengungkapkan keluhan kesahnya sebab sudah cukup lama menikah tapi belum dikarunia keturunan, oleh karena itu ia *meukaoui* (bernazar) di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-

⁴Hasil wawancara dengan Ibu Nurazizah, penziarah asal Banda Aceh, 24 Maret 2019 pukul 11:10 WIB.

⁵Hasil wawancara dengan Ibu Safrida, penziarah asal Meukek, 24 Maret 2019, pukul 11:40 WIB.

Khalidy. Ungkapan berikutnya juga disampaikan Bapak M. Azman penziarah asal Meukek yang menjelaskan bahwa :

“Saya datang kesini melepaskan hajat yang sudah dilafadzkan istri saya, karena saya selalu keluar masuk rumah sakit karena sakit sesak nafas yang saya derita tidak sembuh-sembuh. Istri saya sudah mengeluh dan tidak tau harus obati gimana lagi makanya dia akhirnya *meukaoi* di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, berkat tuah beliau semoga penyakit saya segera sembuh, dan saya akan dimandikan di sumur makam beliau. Ahamdulillah sekarang sudah sembuh. Semoga sakit ini sembuh selamanya”.⁶

Adapun *peuleuh kaoi* (melepas Nazar), juga dilakukan karena penyakit sesak nafas yang diderita tersebut tidak kunjung sembuh. Sama seperti penziarah yang lain, *meukaoi* (bernazar) dilafadzkan dengan agar penyakit tersebut cepat sembuh dan tidak kambuh lagi. Tgk Muhammad Hadi Penziarah asal Bireun juga menceritakan bahwa :

“Tujuan saya kesini ya berziarah, karena yang *pertama*, Pasantren kami disana termasuk alumni dari Pasantren labuhanhaji jadi kami berkunjung ke makam guru-guru kami, yang *kedua* karena Pesantren Darussalam termasuk pesantren tertua di Aceh dan Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy termasuk orang yang paling alim di Aceh dan keramat makanya pilihan kami ke sini dulu walaupun makam-makam yang lain sama juga. Tapi ini yang tertua dan Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy orang yang alim dan dayah-dayah di Aceh untuk sekarang kebanyakannya adalah alumni dari Pesantren Darussalam ini. Makam ini sekarang semakin bagus dibandingkan dengan yang dulu”.⁷

⁶Hasil wawancara dengan Bapak M. Azman, penziarah asal Meukek, 24 Maret 2019 pukul 12:15 WIB.

⁷Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Hadi, penziarah asal Bireun, 24 Maret 2019 pukul 12:30 WIB.

Ziarah ke makam Syeikh Haji Muda Waly Al-Khalidy juga dimaknai sebagai bentuk silaturahmi, karena sebagaimana Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy ini tidak hanya sebagai pemimpin Pesantren Darussalam tetapi juga sebagai guru yang telah mencetak generasi-generasi yang mana murid Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy bisa mendirikan pesantren di tempat mereka tinggal. Jadi banyak mahasantri atau masyarakat dari luar berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, bersilaturahmi dengan guru, sekaligus ulama besar yang sangat terkenal tidak hanya di Aceh tetapi juga Indonesia bahkan negara luar seperti Malaysia dan negara lainnya. Meskipun makam-makam yang lain juga sama tetapi karena Syeikh Haji Muhammad Waly Al-khalidy seorang guru bagi banyak orang sekaligus orang yang alim dan memiliki keramat maka makam Syeikh Haji Muda Waly Al-Khalidy menjadi tujuan yang utama. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Jailan penziarah asal Meukek yang menceritakan bahwa:

“Saya datang ke sini berhasrat ingin *peuleh kaoi* (melepas nazar), anak saya sudah setahun lebih menikah tetapi belum juga ada anak, sudah lelah berobat kemana-mana, didokter, bahkan dokter bilang kalau kandungan anak saya sehat tidak ada masalah, obat kampung sudah juga saya kasih kepada anak saya tapi belum juga ada anak sehingga waktu saya dulu pernah ke sini dan saya bawa pulang air sumur itu dan saya usapkan ke perut anak saya, jikalau memang Syeikh Muda Waly *Meutuah* (keramat), ya Allah dengan berkat tuah yang dimiliki Abuya tersebut semoga anak saya segera hamil dan apabila anak tersebut lahir nanti di hari turun tanah saya mandikan di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, dan alhamdulillah anak saya hamil dan karena itulah kami datang ke sini ingin melepaskan hajat tersebut”.⁸

⁸Hasil wawancara dengan Ibu Jailan, penziarah asal Meukek, 25 Maret 2019 pukul 12:45 WIB.

Selain itu *Peuleuh Kaoi* (melepas nazar) juga dilakukan karena seorang wanita yang sudah lama menikah sekitar satu tahun lebih, akan tetapi belum juga dikarunia buah hati, hal seperti ini tentu membuat semua para orang tua yang pernah berada di posisi ini merasa cemas atau khawatir, terlebih lagi sebuah pernikahan terasa belum lengkap apabila belum mempunyai keturunan, dengan situasi seperti inilah ibu dari pada wanita tersebut bernazar dengan lafad apabila segera dapat keturunan maka ketika anak sudah lahir dan turun tanah maka akan dibawa ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy untuk dimandikan di sana. Berikutnya Ibu Nurhayati penziarah asal Sabang mengungkapkan bahwa :

“Kami dari persatuan wirid yasin gampong mengadakan ziarah ke makam-makam ulama yang ada di Aceh. Jadi makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy ini salah satu makam di antara makam lain yang kami ziarahi. Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy seorang ulama yang keramat dan terkenal”.⁹

Salah satu penziarah menjelaskan bahwa, tujuan dari kunjungannya ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy merupakan bentuk ziarah karena beliau merupakan salah satu ulama yang keramat dan juga terkenal. Meskipun banyak makam lain yang diziarahi namun makam beliau merupakan salah satu makam ulama yang diziarahi. Ibu Irma penziarah asal Sinabang juga menjelaskan bahwa :

“Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy ini sangat terkenal termasuk di daerah kami, jadi tujuan kami ke sini ingin memandikan anak kami di sumur ini karena memang sudah tradisinya kan kalau setiap anak turun air dibawa kesuatu tempat dan kami memilih makam beliau ini karena kami belum pernah kesini sekalian ingin berziarah”.¹⁰

⁹Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati, penziarah asal Sabang, 26 Maret 2019, pukul 13:06 WIB.

¹⁰Hasil wawancara dengan Ibu Irma, penziarah asal Sinabang, 26 Maret 2019 pukul 14:30 WIB.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa tidak sedikit masyarakat ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dengan tujuan *Peutron krung Aneuk* (turun air anak), sekaligus berziarah. karena memang sudah menjadi tradisi bahwa setiap anak turun air selain dibuat syukuran juga di bawa ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy untuk dimandikan. Selanjutnya Ibu Halimah Penziarah asal Melaboh menceritakan bahwa :

“Saya ke sini karena ingin *peuleh kaoi* (melepaskan nazar), keponaan saya tabrak lalu kepalanya harus dioperasi di rumah sakit Banda Aceh, saya memilih makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy karena setiap bulan Ramadhan saya selalu suluk di sini dan setiap saya memiliki hajat dalam *meukaoi* (bernazar) memang langsung di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, satu tahun setelah stunami setiap bulan Ramadhan saya selalu ke sini suluknya jadi kalau ada saudara-saudara saya yang lain kalau *meukaoi* (bernazar) memang di sini terus di makam beliau ini mau menjelang bulan puasa nanti ke sini lagi saya suluknya. Jadi yang tabrak tadi keponakan saya, istrinya tidak tau lagi berbuat apa jadi istrinya minta bantu kepada saya “*makyek neutulong loen*” makyek bantuin saya. Langsung saya *meukaoi* di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Alhamdulillah langsung sembuh malahan cepat sembuhnya berkat tuah dan lebih ilmu beliau dengan kita. Saya orang Manggeng keponakan saya orang Meulaboh operasinya di Banda Aceh. Karena di rumah sakit Meulaboh tidak bisa ditangani lagi karena sudah parah jadi dibawa terus ke Banda Aceh”.¹¹

Berdasarkan wawancara dengan ibu Halimah, tujuan berkunjung ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy ialah *peuleuh kaoi* (melepaskan nazar). Ia menceritakan bahwa keponakannya yang dapat musibah karena tabrak lari, lalu dioperasi sehingga ia *meukaoi* (bernazar) ke makam Syeikh Haji

¹¹Hasil wawancara dengan Ibu Halimah, penziarah asal Melaboh, 26 Maret 2019, Pukul 14:47 WIB.

Muhammad Waly Al-Khalidy. dan seterusnya Ibu Asmi Harianti penziarah asal Meukek juga mengungkapkan bahwa :

“Kami datang ke sini karena *peutron krung*, karena memang dari dulu kalo setiap *peutron krueng* pasti dibawa mandi ke sini karena Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy adalah guru dari ulama yang ada di daerah kita, makanya setiap cucu saya lahir selalu saya bawa ke sini mandi dan *dipeusujuk*”.¹²

Setiap seorang anak telah sampai umurnya, setiap orang tua pasti membuat syukuran berupa *khanduri* untuk si anak, semua ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah sebab telah diamanahkan seorang anak kepada orang tua tersebut. Setelah *khanduri* syukuran itu selesai selanjutnya anak tersebut di bawa ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy untuk menginjakkan tanah pertama kalinya oleh anak. Di mana makam beliau terdapat sebuah sumur, di depan sumur tersebutlah setiap anak yang dibawa kesitu diinjakkan kakinya ke tanah. Hal yang senada seperti yang telah disampaikan penziarah di atas, Muhammad Alif Zakaria, penziarah asal Malaysia ini ikut serta menceritakan tentang tujuannya berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy sebagai berikut:

“Tujuan saya ke sini berziarah ke makam Wali Allah. Dan melihat sendiri bagaimana tempat-tempat yang diceritakan masyarakat di sana tentang kelebihan Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Menurut saya keramat beliau memang besar bagi saya tidak ada tempat-tempat lain seperti ini. Ini waktu pertama saya jumpa tempat-tempat seperti ini, sebab berdasarkan pengalaman saya anak dari pada makcik saya. Dia sudah lima tahun tidak memiliki *zuriat* (keturunan) dan alhamdulillah berkat *meukaoi* (bernazar) ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy minta doa jadi sudah terkabul berkat tuah dan berkat keramat beliau. Kita tidak minta dengan beliau kita

¹²Hasil wawancara dengan Ibu Asmi Harianti, penziarah asal Meukek, 27 Maret 2019 pukul 11:20 WIB.

minta dengan Allah namun beliau merupakan perantaraan”.¹³

Menurut salah satu penziarah, tujuannya ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy untuk berziarah sekaligus melihat dan menyaksikan secara langsung makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Karena selama ini hanya mendengar dari mulut kemulut saja tentang keramat Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, dan menyatakan bahwa keramat Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy sangat besar dan luar biasa dalam pandangannya. Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy adalah makam pertama yang ia jumpai dengan aura ketenangan atau aura mistik. Berdasarkan pengalamannya ada keluarganya yang hampir lima tahun tidak memiliki zuriat, (keturunan) kemudian setelah bernazar ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy maka sekarang salah satu keluarganya tersebut sudah memiliki keturunan. Selain pendapat dari beberapa penziarah di atas, Umi Jamilah selaku keluarga Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy juga ikut serta menceritakan tentang tujuan pada umumnya masyarakat yang berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy sebagai berikut :

“Kepercayaan ini berasal dari turun temurun maka sampailah kepada cucunya. Bernazar itu seperti ini, kita hidup didunia mencari ridha Allah, masyarakat kadang-kadang bernazar itu ada hal mudzarat yang terkadang ketika sedang dalam keadaan mudzarat tersebut terhasrat lah dalam hatinya untuk berhajat, ya Allah berkat tuah/keramat Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy semoga lancar saya melahirkan dan setelah saya melahirkan saya akan bawa anak saya ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Namun yang berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy tidak hanya karena *meukaoi*, tetapi ada juga yang membawa anak mereka karena *putron krueng* untuk dimandikan di makam Syeikh Haji

¹³Hasil wawancara dengan Muhammad Alif Zakaria, penziarah Asal Malaysia, 27 Maret 2019 pukul 15:41 WIB.

Muhammad Waly Al-Khalidy, karena sudah menjadi kebiasaan kita kalau *khanduri putroen krung* atau *khanduri kawinan* pasti masyarakat membawa anak mereka atau pengantin untuk dimandikan di makam Abuaya. Selain itu ada juga yang datang untuk *peutamat kitab*, *peupon kitab*, silaturahmi dengan Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy selaku guru mereka, dan bahkan ada yang melaksanakan akad nikah ambil berkah di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy”.¹⁴

Kepercayaan akan masih adanya masyarakat yang berziarah kubur dengan berbagai macam tujuan itu berdasarkan dari turun-temurun hingga sampailah kepada cucu-cucunya, terutama bernazar (*meukaai*). Manusia hidup di dunia ini tidak lain hanya mencari ridha Allah SWT. Akan tetapi bernazar itu biasanya dilafadhkan masyarakat apabila sedang dalam situasi tertentu seperti dalam keadaan mudharat, maka terhasratlah dalam hari seseorang itu bernazar atau berhajat. Beberapa diantaranya karena melahirkan, dan sakit parah yang tidak kunjung sembuh. Selain itu tidak jarang pula masyarakat yang membawa anak mereka yang baru lahir, begitu juga dengan pengantin wanita yang dibawa ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy untuk dimandikan di sumur samping makam Syeikh Haji Muhammad Waly. Masyarakat yang berziarah tidak jarang juga bertujuan untuk menamatkan kitab, memulai pengajian kitab serta bersilaturahmi ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

C. Dampak yang Dirasakan Masyarakat Setelah Berziarah ke Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy

Sejauh ini masyarakat menyatakan bahwa, setelah melakukan ziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy ada beberapa dampak yang mereka rasakan seperti berikut ini :

Berikut penjelasan Ibu Nurazizah penziarah asal Banda Aceh mengungkapkan :

¹⁴Hasil wawancara dengan Umi Jamilah, keluarga Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy, 27 Maret 2019 pukul 20:00 WIB.

“Setelah saya berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy pastinya saya merasa senang, tenang, ditambah suasana makamnya yang nyaman. Saya merasa lega karena saya sudah melepaskan hajat saya, semoga sakit anak saya sembuh selamanya, amin”.¹⁵

Tgk Muhammad Hadi penziarah asal Bireun juga mengungkapkan perasaannya setelah berziarah :

“Perasaan saya sangat lega, senang, karena bisa kembali berkunjung ke makam guru saya. Setelah beberapa tahun saya tidak pernah kesini, dan makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy ini sangat berbeda dengan yang dulu, pastinya saya merasa nyaman, damai kalau sudah datang kesini”. Selain itu saya bisa selalu teringat bahwa jika sudah datang waktunya kita juga akan seperti Abuya, berada di dalam tanah, (wafat). Sebagaimana kita tahu bahwa perjuangan baik pendidikan maupun sejarah hidup Abuya sangat mengagumkan dan menginspirasi banyak orang. Abuya dapat mencetak ulama-ulama besar.¹⁶

Selanjutnya Ibu Irma penziarah asal Sinabang, juga mengungkapkan apa yang dirasakan setelah berkunjung ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy:

“Perasaan saya merasa tenang, lega, karena sudah *peuleh kanoi* (melepaskan nazar), yang sempat saya ucapkan karena anak saya sering sakit. Alhamdulillah anak saya sudah sembuh, makanya saya tidak menunda-nunda lagi niat saya ini setelah ada waktu saya langsung datang ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Begitupun dengan anak saya sudah ceria sekarang, tidak menangis-menangis lagi”.¹⁷

¹⁵Hasil wawancara dengan Ibu Nurazizah, penziarah asal Banda Aceh, 24 Maret 2019 pukul 11:10 WIB.

¹⁶Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Hadi, penziarah asal Bireun, 24 Maret 2019 pukul 12:30 WIB.

¹⁷Hasil wawancara dengan Ibu Irma, penziarah asal Sinabang, 26 Maret 2019 pukul 14:30 WIB.

Selanjutnya Ibu Halimah penziarah asal Meulaboh, juga mengungkapkan isi hatinya setelah berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy :

“Alhamdulillah berkat dengan kelebihan ilmu Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, keponakan saya sudah sembuh, dan saya merasa senang apalagi istrinya yang selama ini hampir stres melihat keadaan suaminya. Begitupun dengan keponaan saya yang sakit tersebut, alhamdulillah dia sudah sembuh total dan semoga dia bisa beraktivitas mencari nafkah seperti biasanya. Begitu juga dengan makam ini sangat nyaman, terkadang setiap saya ke sini saya selalu menangis dan terharu melihat suasana makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy yang selalu ramai dikunjungi masyarakat”.¹⁸

Seterusnya Ibu Asmi Harianti penziarah asal Meukek, juga ikut mengungkapkan perasaannya setelah membawa anaknya ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dalam rangka *putroen krung* (turun air) :

“Setiap saya datang ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khlaidy perasaan saya selalu senang, tenang, dan saya sangat bersyukur kepada Allah SWT karena selalu memberi kesempatan kepada saya sehingga setiap ada keinginan saya untuk berziarah ke ini selalu terkabulkan. Begitu juga dengan suasana makam ini yang semakin bagus sehingga menambah kenyamanan tersendiri bagi saya sehingga terkadang saya ingin berlama-lama di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy ini”.¹⁹

Penziarah asal Malaysia yang bernama Muhammad Alif Zakaria juga tidak sungkan-sungkan mengungkapkan perasaan hatinya setelah berkunjung ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy :

¹⁸Hasil wawancara dengan Ibu Halimah, penziarah asal Melaboh, 26 Maret 2019, Pukul 14:47 WIB.

¹⁹Hasil wawancara dengan Ibu Asmi Harianti, penziarah asal Meukek, 27 Maret 2019 pukul 11:20 WIB.

“Muhammad Alif Zakaria, penziarah asal Malaysia, Setelah saya berziarah saya merasa ketenangan dengan aura suasana di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Mungkin penyebabnya karena kealiman dan keshalihan beliau dapat kita rasa berbeda lah. Saya bisa merenungkan sejenak bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Saya pernah juga berziaRah ke makam Wali Allah yang lain tapi menurut saya berbeda dengan makam ini”. saya hanya mendengar tentang Abuya Muda Waly melalui mulut masyarakat dan artikel-artikel yang diposting di internet, setelah saya berkunjung dan menyaksikan langsung saya sangat kagum dan terharu mendengar kisah hidup Abuya, balk dari pendidikan bahkan perjuangannya sehigga berhasil mencetak ulama-ulama besar.²⁰

Adapun yang terakhir wawancara dengan Umi Jamilah, salah satu keluarga Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy yang merupakan orang pertama yang dijumpai penziarah sebelum melaksanakan kegiatan atau aktivitasnya di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

“Biasanya setiap masyarakat *peuleuh kaoi* (melepas nazar), atau niatnya itu maka mereka akan merasakan kesenangan yang luar biasa. susah dan gundah tidak terasa lagi karena sudah dilepaskan tanggung jawab atau *Meukaoi* mereka tersebut. Sudah lega dan tenang, mungkin yang kemaren itu masih menjanggal dalam hati mereka, “*kapan saya bisa ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy*”?, tadi mereka sudah merasa nyaman, tenang pikiran, sejuk hati, dan bahkan setelah mereka ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy ini rasanya tidak mau pulang lagi. Selain itukan kita tahu bahwa manfaat dari ziarah kubur bisa mengingatkan akan kematian, bahwa kita akan meninggal dan dunia ini tidak kekal, sehingga bertambah ketakwaan kita kepada Allah SWT. jadi kalau kita dengar nazar ini bukan wajib, tetapi karena mereka sudah bernazar maka hukumnya jadi wajib dan wajib dilepaskan atau

²⁰Hasil wawancara dengan Muhammad Alif Zakaria, penziarah asal Malaysia, 27 Maret 2019 pukul 15:41 WIB.

dituntaskan nazar tersebut, apabila tidak dilepaskan maka mereka berdosa”.²¹

Setelah masyarakat melepaskan nazarnya (*peuleuh kaoi*) mereka tentunya merasakan senang dan tenang. Sebab bernazar (*meukaoi*) bukanlah sesuatu yang wajib, namun apabila sudah dilafadhkan maka hukumnya wajib ditunaikan.

D. Makna Filosofis

Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy hingga saat ini masih ramai dizirahi, baik dari masyarakat sekitar, luar daerah, ataupun dari luar negeri. Ziarah tersebut dimaksudkan dengan bersilaturahmi, melepaskan nazar, dan lain sebagainya. Dengan melakukan kegiatan mandi di sumur yang terletak di samping makam Abuya, dilanjutkan dengan shalat hajat, membaca yasin dan membaca doa di makam tersebut. Tidak jarang juga dilihat bahwa hampir rata-rata masyarakat membawa pulang air sumur yang terletak disamping makam tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa, makna filosofis ziarah kubur bagi penziarah makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk Penghormatan

Masyarakat berziarah ke makam keramat pada dasarnya untuk meminta berkat. Mereka agak percaya bahwa keruhan ulama keramat dapat memberikan pertolongan menyampaikan permintaan atau maksud dan tujuan mereka sampai kepada Allah SWT. karena itu ziarah dianggap suatu bentuk penghormatan yang mana masyarakat menganggap bahwa penghormatan kepada para ulama keramat tidak terbatas pada saat ulama tersebut masih hidup, namun berlanjut ketika sudah meninggal, Hal tersebut diwujudkan dengan nama *Meukaoi* (bernazar). Salah satunya dengan melakukan beberapa kegiatan disaat berziarah kubur yakni mandi di sumur samping makam Abuya sekaligus shalat hajat dua rakaat.

²¹Hasil Wawancara dengan Umi Jamilah, keluarga Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy, 27 Maret 2019, Pukul 20:30 WIB.

2. Menjalin Silaturahmi

Silaturahmi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *shilah* dan *ar-rahim/ar-rahmi*. Kata *shilah* berasal dari *washala*, *yashilu*, *washlan*, *wa shilatan* yang berarti hubungan atau menghubungkan. Sedangkan *ar-rahim* berarti kerabat yang masih ada pertalian darah. Ar-rahim juga berarti rahmah, yaitu lembut, penuh cinta, dan kasih sayang. Jika dua makna tersebut digabungkan, silaturahmi berarti menjalin hubungan kasih sayang, baik dengan kerabat maupun dengan orang lain.²²

Ziarah kubur ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy juga diartikan masyarakat sebagai bentuk silaturahmi antara murid dengan guru. Semasa hidup Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy merupakan salah seorang guru sekaligus pendiri pondok Pesantren Darussalam yang terletak di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat. Yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama atau lainnya kepada murid sehingga murid tersebut berhasil menjadi seorang pemimpin yang juga mendirikan pesantren di tempat tinggal mereka masing-masing. Sehingga pendiri pesantren yang ada di daerah lain khususnya Aceh pada umumnya merupakan murid dari Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy sekaligus alumni dari Pondok Pesantren Darussalam yang terletak di Desa Blang Poroh Kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan. Karena itu setiap masyarakat berziarah tidak lupa mengirimkan doa dan membaca yasin di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

3. Meningkatkan nilai spriritualitas

Berziarah ke makam ulama kharismatik juga bisa meningkatkan keimanan seseorang, menambah ketakwaan kepada Allah Swt, sebab ketika seseorang itu berziarah tidak terlepas

²²Amirullah Syarbini, *Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silaturahmi Kunci Utama Meraih Sukses, Sehat, Kaya, dan Bahagia*, cetakan pertama, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 112.

dengan beberapa kegiatan yang dilakukan yakni shalat hajat, membaca yasin, dan membaca doa.

4. Mengingat kematian

Salah satu hikmah dari ziarah kubur ialah mengingat bahwa setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati, sejauh manapun pergi kematian tetap datang menghampiri. Seseorang bisa merenungi semua yang terjadi dalam hidupnya baik tentang tingkah laku, keimanan, ketakwaan untuk menjadi yang lebih baik, sebelum dipanggil oleh Sang Pencipta.

5. Mengingat akan kefanaan dunia dan akhirat

Ziarah kubur dapat mengingatkan pada kefanaan, dan akan datangnya hari kiamat, sehingga tidak terlena dengan gemerlapnya dunia, menambah ketakwaan kepada Allah SWT dengan memperbanyak amalan dan bekal yang akan dibawa ke akhirat kelak.

6. Memetik nilai-nilai hikmah dari ziarah kubur

Masyarakat mengakui dengan berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy banyak membawa keberkahan dalam hidup, salah satu diantaranya dapat menenangkan jiwa. Dengan melepas nazar (*peuleuh kaoi*) di makam Abuya segala hajat dan keinginan dikabulkan dengan cepat oleh Allah SWT.

7. Menghayati kisah dan perjuangan hidup Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy

Sebelum berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy tentunya masyarakat sudah sedikit tahu tentang kisah hidup baik perjuangan dan pendidikan Abuya, hal itulah yang menyebabkan masyarakat memilih makam Abuya yang diziarahi dengan motivasi yang berbeda-beda sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas. Ketika berziarah masyarakat mengetahui lebih dalam tentang kisah hidup Abuya, keturunan, kekeramatan yang dimiliki dan lain sebagainya.

Motivasi masyarakat berziarah ke makam Abuya tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berziarah tersebut pada umumnya sama, kegiatan tersebut dilakukan tidak lain karena Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy merupakan salah satu ulama kharismatik Aceh yang terkenal dengan keramat yang dimiliki, sebagaimana yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya. Kecintaan dan rasa hormat masyarakat terhadap Abuya tidak hanya semasa hidup tetapi masih ada sampai Abuya sudah wafat. Banyak harapan masyarakat dengan melaksanakan atau makna tersendiri yang dipahami masyarakat disaat berziarah tersebut.

E. Analisis

Sejauh ini makam Syaikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy masih menjadi salah satu tempat berziarah masyarakat baik dari masyarakat sekitar makam maupun masyarakat dari luar daerah terkadang juga datang masyarakat dari luar negeri. Sebagaimana yang diketahui, Abuya Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy di kenal sebagai salah satu ulama yang mempunyai keramat.²³ Beliau digelar sebagai Wali Allah, karena kemuliaan yang dimiliki itu beliau sangat dihormati. Berikut motivasi masyarakat berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy:

1. *peuleuh kaoi* (melepas nazar)

peuleuh kaoi (melepaskan nazar) yang menjadi tujuan masyarakat itu bermacam ragam. Ada *peuleuh kaoi* (melepaskan nazar) karena sakit. Adapun sakit yang dimaksud ialah berbagai

²³Keramat adalah: kejadian di luar kebiasaan (tabiat manusia) yang Allah SWT anugerahkan kepada seorang hamba dalam rangka mengkokohkan hamba tersebut dan agamanya. Sebagian ciri-cirinya tidak memiliki pendahuluan tertentu berupa doa, bacaan, ataupun zikir khusus, yang terjadi kepada seorang hamba yang shaleh, baik dia mengakui kejadian tersebut atau tidak, tanpa disertai pengakuan dari pemiliknya. Dikutib dari buku, Muh. Hadi Bashori, *Kepunyaan Allah Timur dan Barat sejarah, Permasalahan dan Teknik Pengukuran Arah Kiblat*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2014), hlm. 79.

macam penyakit baik sesak nafas, sakit karena tabrak lari, sakit cacar dan sakit lainnya, sesuai dengan apa yang dirasakan atau yang menjadi hajat penziarah. Ada juga karena susah melahirkan, bahkan ada juga *meukaoi* karena sudah beberapa lama menikah tidak dikarunia keturunan dan lain sebagainya.

2. *Putron krung* (turun air)

Salah satu tradisi yang masih berkembang di masyarakat saat ini ialah tradisi *putron krung* (turun air) atau bahkan dalam istilah lain disebut dengan turun tanah. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat khususnya masyarakat 12 gampong yang berdekatan dengan makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-khalidy, apabila ada acara/pesta *peutron krung aneuk* (turun air anak) maka masyarakat membawa anak tersebut ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy untuk dimandikan, bahkan sekaligus di *peusujuk* beserta diinjakkan kaki anak tersebut di atas tanah depan sumur makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

3. Mandi pengantin

Sama halnya dengan *putron krueng* begitu juga dengan mandi pengantin yang sudah menjadi kebiasaan khususnya masyarakat 12 Gampong yang berada di sekitar makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy setiap acara pernikahan, pengantin tersebut dibawa ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy untuk dimandikan di sumur yang terletak di samping makam

4. Silaturahmi

Masyarakat yang berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy juga bertujuan untuk silaturahmi antara murid dengan guru, karena sebagaimana Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy juga seorang pemimpin pesantren yang mencetak murid-murid yang bisa mendirikan pesantren di tempat tinggal mereka, bahkan mencetak ulama-ulama besar

sekaligus yang saat ini sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam.

5. Akad nikah

Salah satu kegiatan yang paling unik dilakukan masyarakat di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy ialah prosesi akad nikah. Yang mana prosesi akad nikah ini tidak hanya dilakukan oleh santri atau santriwan yang mondok di Pesantren Darussalam, atau bahkan alumni pesantren tersebut, tetapi juga di kalangan masyarakat biasa yang terkadang ingin mengambil berkah di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

6. *Peupon kitab* (memulai pengajian kitab)

Tujuan lain dari masyarakat yang berziarah juga untuk *peupon kitab* (memulai pengajian kitab), dengan mengambil berkah pertama di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Berkah yang diambil ini sebagai tanda bahwa Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy ialah seorang guru baik dari pesantren yang memang alumni dari Pesantren Darussalam maupun yang bukan alumni pesantren tersebut.

7. *Peutamam kitab* (mengkhataam pengajian kitab)

Selain *peupon kitab* (memulai pengajian kitab) sebagaimana dijelaskan di atas tadi, begitu juga dengan *peutamam kitab* (mengkhataamkan kitab), yang mana dilakukan sebagai mengambil berkah agar ilmu yang telah didapatkan dengan pengajian kitab itu hingga *khatam* bisa berkah dan ilmunya bermanfaat.

Sesuai dengan penjelasan di atas, meskipun tujuan atau motivasi dari masyarakat yang berziarah tersebut berbeda-beda, namun kegiatan yang dilakukan saat berziarah tersebut pada umumnya sama yakni mandi di sumur, shalat hajat, membaca yasinan, membaca doa dan yang lebih uniknya dapat dilihat bahwa sebelum dibawa pulang air tersebut diletakkan di kaki atau kepala makam Abuya, meskipun tidak jarang penzirah yang langsung

membawa pulang air tersebut. Begitulah uniknya kegiatan yang dilakukan penziarah makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

Setiap masyarakat yang *peuleuh kaoi* (melepaskan nazarnya) pasti merasa kesenangan, rasa bimbang hilang, dan hatipun merasa tenang karena kewajiban atas nazarnya sudah dipenuhi (disampaikan/dilepaskan). Begitu juga dengan masyarakat yang hanya berziarah atau bersilaturahmi. Mereka juga merasa ketenangan hati dengan suasana makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Semua ini disebabkan oleh kealiman, keshalehan, dan keramat yang dimiliki Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Bahkan ada beberapa penziarah merasakan ketenangan yang berbeda saat berada di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dari makam-makam Waly Allah yang lain. Bahkan disaat mereka berada di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy bahkan tidak ingin segera pulang karena ingin berlama-lama di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

Pada dasarnya *meukaoi* (bernazar) ini bukanlah suatu perbuatan yang wajib, akan tetapi karena *meukaoi* (bernazar) sudah dilafadzkan dalam hati mereka maka hukumnya wajib dan mereka wajib menunaikan kewajiban tersebut, dan apabila tidak ditunaikan maka mereka berdosa. Berdasarkan motivasi dan dampak yang dirasakan masyarakat disaat berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dapat dimaknai sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk penghormatan
2. Menjalin silaturahmi
3. Meningkatkan nilai spiritualitas
4. Mengingat kematian
5. Mengingat akan kefanaan dan akhirat
6. Memetik nilai-nilai hikmah ziarah kubur
7. Menghayati kisah dan perjuangan hidup Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dan berdasarkan analisis dari hasil pengamatan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan makna filosofis ziarah kubur bagi penziarah makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Maka dapat disimpulkan bahwa ziarah ke makam ulama keramat sudah sejak zaman dahulu menjadi aktifitas yang dilakukan masyarakat bahkan menjadi salah satu kegiatan tersendiri dalam memenuhi kegiatan keagamaan mereka. Salah satunya adalah makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy termasuk salah seorang ulama yang memiliki keramat baik semasa hidupnya maupun setelah beliau meninggal, sekaligus seorang guru besar keagamaan dan pendiri pondok pesantren Darussalam yang terletak di Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan.

Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dilahirkan pada tahun 1917 M. di Dusun Darussalam, Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan. Fenomena ini dapat dilihat dari beragamnya motivasi dan kegiatan masyarakat yang berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, yang mana masyarakat yang berdatangan tidak hanya dari daerah sekitar makam tetapi juga dari luar negeri. Oleh karena itu berdasarkan rumusan masalah mengenai apa saja kegiatan yang dilakukan penziarah, dan Bagaimanakah makna filosofis dari aktivitas penziarah di makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy ada beberapa hal yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Kegiatan yang dilakukan oleh penziarah pada saat berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy berbeda-beda tergantung niat atau tujuan pribadi masing-masing. Namun pada

umumnya setiap penziarah memulainya dengan mandi sekaligus berwudhu di sumur yang terelak di samping makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy. Setelah itu para penziarah melakukan shalat hajat dilanjutkan dengan membaca yasin atau membaca doa. Dan di saat para penziarah pulang tidak sedikit masyarakat membawa air yang ada di sumur samping makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

Makna berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dianggap penziarah, *pertama* sebagai bentuk penghormatan sebagai salah satu ulama Aceh yang memiliki keramat, yang mana masyarakat masih percaya bahwa melalui perantaraan keramat Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy dapat menyampaikan niat mereka dengan lebih cepat kepada Allah SWT, yang diwujudkan dalam bentuk *Meukaoi* (bernazar). *Kedua*, untuk menjalin silaturahmi antara murid dengan guru. *Ketiga*, meningkatkan nilai spriritualitas. *Keempat*, mengingat kematian. *Kelima*, Mengingat akan kefanaan dan akhirat. *Keenam*, Memetik nilai-nilai hikmah ziarah kubur. Ziarah kubur dapat mengingat akan kematian, hari akhirat, dan akan fananya dunia ini sehingga meningkatkan ketakwaan kepada Allah dengan meningkatnya nilai-nilai spritualitas dalam kehidupan, mengoreksi segala yang diperintah dan meninggalkan segala larangannya. *Ketujuh*, Menghayati kisah dan perjuangan hidup Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka saran dari penulis ialah :

Penulisan dalam skripsi ini merupakan upaya semaksimal penulis, namun jika terdapat kesalahan atau kekurangan dalam penulisan ini semua ini merupakan keterbatasan penulis selaku hamba Allah karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Oleh karena itu kritik dan masukan sangat diharapkan demi perbaikan penulisan untuk selanjutnya.

Kajian tentang ziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy masih menyisakan ruang untuk penelitian berikutnya, baik itu tentang bagaimana konsep tawassul dalam pandangan masyarakat terkait ziarah kubur, kegiatan-kegiatan ziarah kubur ditinjau dari aspek aqidah Islam, dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, QS. Al-Isra': 81
- Aizid, Rizen. *Mukjizat Yasin, Tahlil, dan Ziarah Kubur*. Jakarta: Diva Press, 2013.
- Ar-Rakily, Bintus Sami'. *40 Hadis Shahih Teladan Rasul Dalam Berziarah Kubur*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Almansur, djunaidi Chongdan Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Bashori, Muh Hadi. *Kepunyaan Allah Timur dan Barat sejarah, Permasalahan dan Teknik Pengukuran Arah Kiblat*. Jakarta: Alex Media Komputindo, 2014.
- Hanif, Muslih. *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Quran dan Al-Hadits*. Semarang: Ar-Ridha Toha Putra Group).
- Humam, Abdul Wadud Kasyful. *40 Sahabat Nabi Yang Memiliki Karamah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.
- Kristanto, Vigih Hery. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Lana, Ahmad Fai'q Barik. *Ritual dan Motivasi Ziarah di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*. Skripsi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Parera. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Prawiro, Abdurrahman Misno Bambang, dkk. *Barakah Ziarah Etnografi Kuburan di Bumi Parahyangan*. Yokyakarta: Budi Utama, 2015.
- Rabbani, Mutmainah Afra. *Adab Berziarah Kubur Untuk Wanita*, Jakarta: Lembar Pustaka Indonesia, 2014.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Madrasah Ruhaniah Berguru Pada Ilahi di Bulan suci*, Bandung: Mizan Media Utama, 2007.

- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2013.
- Sholokhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi (Anggota IKAPI), 2010.
- Syarbini, Amirullah. *Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silaturahmi Kunci Utama Meraih Sukses, Sehat, Kaya, dan Bahagia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Timotius, Kris H. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI), 2017.
- Waly, Muhibbudin. *Ayah Kami*. Jakarta: 1996.
- Yendra. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Husaini. “Syeikh Haji Muda Waly al-Khalidy”. Skripsi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Uin Ar-Raniry, Banda Aceh, 1995.
- Safitri, Zafwiyanur. “Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur pada Makam Ulama di Samalanga”. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Uin Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017.
- <https://muslim.or.id/٨٦١٠-keutamaan-ziarah-kubur.html>. diakses pada tanggal 6 Juli 2019, pukul 10:00 WIB.
- <http://www.salamdakwah.com/hadist/21-keutamaan-ziarah-kubur> diakses pada tanggal 6 Juli 2019, pukul 11:28 WIB.

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apa yang saudara ketahui tentang Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy?
2. Bagaimanamana pandangan saudara tentang kuburan Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy?
3. Apakah saudara mengetahui apa saja kekeramatan yang dimiliki Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy?
4. Apa-apa saja kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat ketika berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy?
5. Apa tujuan saudara berziarah ke Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy?
6. Apakah saudara sering berkunjung ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy?
7. Bagaiamana menurut saudara suasana di sekitar makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy?
8. Apa makna dari kunjungan saudara ke Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy?
9. Menurut saudara dimana keunggulan makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy, sehingga makam ini yang saudara ziarahi?
10. Apa kemungkinan dampak yang saudara rasakan setelah berziarah ke makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy?

GAMBAR SUASANA MAKAM SYEIKH HAJI MUHAMMAD WALY AL-KHLIDY



Gambar 1. 1 : Makam Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy



Gambar 1. 2 : Penziarah dari berbagai daerah



Gambar 1. 3 : Penziarah Dari Berbagai Daerah

GAMBAR KEGIATAN PENZIARAH MAKAM SYEIKH HAJI MUHAMMAD WALY AL-KHALDIY



Gambar 1. 1 : Mandi Hajat Penziarah Asal Sinabang



Gambar 1. 2 : Peusijuk Penziarah Asal Meukek



Gambar 1. 3 : Peusijuk Penziarah Asal Labuhanhaji



Gambar 1. 4 : Baca Yasin Penziarah Dari Berbagai Daerah



Gambar 1. 5 : Kegiatan Baca Do'a Bersama Peziarah Asal Sabang



Gambar 1. 6 : kegiatan Shalat Hajat Asal Berbagai Daerah

GAMBAR WAWANCARA DENGAN PARA PENZIARAH



Gambar 1. 1 : Wawancara dengan Penziarah Asal Malaysia



Gambar 1. 1 : Wawancara dengan Penziarah Asal Meukek



Gambar 1. 2 : Wawancara dengan Penziarah Asal Malaysia



Gambar 1. 4 : Foto Bersama Penziarah Asal Malaysia



Gambar 1. 5 : Wawancara Deangan Penziarah Asal Bireun



Gambar 1. 6 : Wawancara Dengan Penziarah Asal Malaysia



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-2782/Uu.08/PUF/PP.00.9/12/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Dr. Lukman Hakim, M.Ag

b. Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A

Sebagai Pembimbing I

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Siti Rauziah

NIM : 150301044

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Makna Filosofis Ziarah Kubur bagi Penziarah Makam Syekh Haji Muda Wali al-Khalidi

Ketua : Pembimbing tersebut pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium, sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penataran ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 31 Desember 2018

Dekan

Prodi

Tembusan :

- Wakil Dekan : Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

SURAT KETERANGAN

No: B-215/Un.08/AFI/Kp.00.9/03/2019

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Siti Rauziah
NIM : 150301044
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Adalah benar mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang akan mengadakan penelitian di Pesantren Darussalam Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian Skripsinya yang berjudul *Makna Filosofis Ziarah Kubur Bagi Penziarah Makam Syekh Haji Muda Wali al-Khalidi*. Untuk kelancaran penelitian ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 22 Maret 2019

Ketua Prodi,


Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023



معبر دار السلام لبوهج حاج الفريضة الجنوبية
DAYAH/PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
LABUHAN HAJI BARAT - ACEH SELATAN

Artist: J. Syekh Muda Waly Al-Khalidy No.1 Darussalam Labuhanhaji Barat-Aceh Selatan Email: dayah_darussalam@yahoo.com ☎ : 082381873777-085261746114

SURAT KETERANGAN

No: 012/SK/PD/DRS/III/2019

Pimpinan Dayah/Pesantren Darussalam Al-waliyyah Labuhanhaji Barat Aceh Selatan

Menerangkan bahwa :

Nama : Siti Rauziah
NIM : 150301044
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan
Filsafat UIN Ar-Raniry

Adalah benar telah melakukan penelitian di Dayah/Pesantren Darussalam Al-waliyyah Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat, Kabupaten Aceh Selatan sejak tanggal 23 maret 2019 s/d 29 maret 2019. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian Skripsinya yang berjudul *Makna Filosofis Ziarah Kubur Bagi Penziarah Makam Syekh Haji Muda Wali al-Khalidy*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Labuhanhaji Barat, 29 Maret 2019

An. Pimpinan Pesantren
Sekretaris Umum

AB. H. HIRAYAT M. WALY, SE

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama Lengkap : Siti Rauziah
Tempat/Tanggal Lahir : Blang Poroh, 23 Januari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswi/150301044
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Dusun Darussalam, Desa Blang
Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat,
Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh
Telepon/Hp : 085293554415

2. Data Orangtua

Nama Ayah : Ibnu Hayan
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Ruslaini
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan

- a. SD N. Blang Poroh
- b. SMP N. 1 Labuhanhaji Barat
- c. SMA N. 1 Labuhanhaji Barat
- d. UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, 15 Juli 2019
Penulis,

Siti Rauziah